ANALISIS KAUSALITAS ANTARA *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Universitas Negeri Semarang

Disusun Oleh :

MUHAMMAD AFRIZA AKBAR

7111413118

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan	Dosen Pembimbing
Fatmida, S.E, M.Sc.	Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si
NIP. 198502162008122004	NIP. 197902082006041002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Febuari 2020

Penguji I

Fafurida, S.E, M.Sc.
NIP. 198502162008122004

Penguji II

Karsinah S.E, M.Si
NIP. 197010142009122001

Penguji III

Prasetyo Ari Bowo,, SE,M.Si
NIP. 197902082006041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Muhammad Afriza Akbar
NIM	: 7111413118
Tempat, Tanggal Lahir	: Pati, 23 Desember 1993
Alamat	: Jalan KH Arwani RT4 RW 1 Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 30 Januari 2020

Muhammad Afriza Akbar
NIM 7111413118

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Barang siapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (H.R Abu Hurairah).

Persembahan

- Kedua orang tua tercinta
- Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Kausalitas Antara *Foreign Direct Investment*, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat tersusun. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih untuk berbagai pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, menyemangati dan memberikan doa, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi dengan baik.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
3. Fafurida, S.E., M.Sc, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh staf dan dosen program studi ekonomi pembangunan yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama kuliah.

6. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan dukunganya.
7. Semua pihak-pihak yang telah mebantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Semoga pihak-pihak diatas diberikan keberkahan dalam hidupnya oleh Alloh SWT. Penulis menerima kritik dan saran atas skripsi yang telah dibuat dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak dan para pembaca.

Semarang, 30 Januari 2020

Penulis

SARI

Akbar, Muhammad. 2019, Analisis Kausalitas Antara *Foreign Direct Investment*, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Program Studi Ekonomi Pembangunan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Prasetyo Ari Wibowo, S.E, M.Si.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, *Foreign Direct Investment,* Analisis Kausalitas

Perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren peningkatan yang positif, sedangkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan 2015 cenderung berfluktuatif. Perkembangan positif FDI akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa. Terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan kausalitas antara FDI dan pertumbuhan ekonomi yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alkhasawneh (2013), Duarte dkk (2017), dan Handoko (2014) dengan penelitian Sothan (2017), Manullang dan Hidayat (2014) dan Mohammed dkk (2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI, untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja dan untuk mengetahui hubungan antara FDI dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif dengan data sekunder. Data yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, FDI, dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 1981 sampai dengan tahun 2015. Metode analisis data yang digunakan adalah uji kausalitas dengan metode *Granger Causality Test*. Sebelum dilakukan uji kausalitas Granger dilakukan uji stasioneritas data menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), uji kointegrasi dengan metode *Johansen's Multivariate Cointergration* dan penentuan lag optimal.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI, hubungan satu arah antara penyerapan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi dan hubungan satu arah antara FDI dengan penyerapan tenaga kerja. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sothan (2017), Hidayat (2014) dan Mohammed dkk (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI.

ABSTRACT

Akbar, Muhammad. 2019, Causal Analysis between Foreign Direct Investment, Employment, and Economic Growth in Indonesia. Study Program of Development Economics, Faculty of Economics, State University of Semarang, Supervisor: Prasetyo Ari Wibowo, S.E, M.Si.

Keywords: Economic Growth, Employment, *Foreign Direct Investment,* Causal Analysis

The growth of FDI in Indonesia from 1981 to 2015 experienced positive increase in trend, while economic development in Indonesia from 1981 to 2015 was rather fluctuating. Positive FDI growth would raise employment rate because it is directly related with real sectors of goods and services. There were arguments on the causal relation between FDI and economic growth in the antecedent researches by Alkhasawneh (2013), Duarte et al (2017), and Handoko (2014) with the researches of Sothan (2017), Manullang and Hidayat (2014) and Mohammed et al (2013). The purpose of this research was to figure out the relation between economic growth and FDI, economic growth and employment, and FDI and employment in Indonesia.

This research used quantitative method and secondary data. The data used were economic growth, FDI, and employment rate in Indonesia in 1981 until 2015. The data analysis method was Granger Causality Test. Data stationarity test using Augmented Dickey Fuller (ADF) test, cointegration test using Johansen's Multivariate Cointegration and optimal lag selection were performed before it was tested with Granger Causality test.

The result of the research showed that there was no two-way relation neither between economic growth and FDI, employment and economic growth, nor FDI and employment. This result supports the previous researches by Sothan (2017), Hidayat (2014) and Mohammed et al (2013) which state that there is not any two-way relation between economic growth and FDI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……...i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA..... vi
SARI..... viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI..... x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN..... xv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1. Latar Belakang Masalah..... 1
1.2. Rumusan Masalah 11
1.3.Tujuan Penelitian..... 12
1.4.Manfaat Penelitian..... 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 14
2.1. Pertumbuhan Ekonomi..... 14
2.1.1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar 16
2.1.2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik..... 20
2.2. *Foreign Direct Investment* (FDI) 21
2.2.1. Peranan FDI dalam Perekonomian..... 22
2.2.2. Dampak FDI terhadap Perekonomian 23
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDI 30
2.3. Teori Ketenagakerjaan 32
2.3.1. Tenaga Kerja 33
2.3.2. Penyerapan Tenaga Kerja 34
2.4. Penelitian Terdahulu 35

2.5. Kerangka Pemikiran Penelitian 39
2.6. Hipotesis 42
BAB III METODE PENELITIAN 43
3.1.Jenis Penelitian 43
3.2. Jenis dan Sumber Data 43
3.3. Metode Analisis Data 44
3.4. Proses Identifikasi dan Model Penelitian 45
3.4.1. Uji Stasioneritas Data 45
3.4.2. Uji Kointegrasi 46
3.4.3. Penentuan Lag Optimal (*Lag Lenght*) 47
3.4.4. Uji Kausalitas Granger 48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 53
4.1. Gambaran Umum 53
4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi 53
4.1.2. *Foreign Direct Investment* 54
4.1.3. Penyerapan Tenaga Kerja 56
4.2. Analisis Data 57
4.2.1. Uji Stasioneritas Data 58
4.2.2. Uji Kointegrasi 59
4.2.3 Penentuan Lag Optimal 60
4.3. Hasil Penelitian 61
4.3.1. Uji Kausalitas Granger 61
4.4. Pembahasan 62
4.4.1. Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan *Foreign Direct Investment* 62
4.4.2. Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja 67
4.4.3. Analisis Hubungan Antara *Foreign Direct Investment* dan Penyerapan Tenaga Kerja 71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 76
5.1. Simpulan 76

5.2. Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan UU Nomor 1 Tahun 1967 dengan UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Asing 4
Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu 35
Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Sumber Data Penelitian..... 43
Tabel 4.1. Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat *Second Difference*..... 54
Tabel 4.2. Hasil Uji Kointegrasi 55
Tabel 4.3. Hasil Pengujian Lag Optimal..... 56
Tabel 4.4. Hasil Uji Kausalitas Granger 56
Tabel 4.5. Analisis Kausalitas..... 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) Indonesia Tahun 2006-2015 5
Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonnesia Tahun 2006-2015..... 7
Gambar 1.3. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2006-2015 10
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran..... 42
Gambar 4.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1981-2015..... 54
Gambar 4.2. Perkembangan FDI Indonesia tahun 1981-2015..... 55
Gambar 4.4. Penyerapatn Tenaga Kerja di Indonesia tahun 1981-2015 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, FDI, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 1981-2015 82
Lampiran 2. Uji Stasioneritas Data 84
Lampiran 3. Uji Kointegrasi 87
Lampiran 4. Penentuan Lag Optimum 89
Lampiran 5. Uji Kausalitas Ganger 90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang, karena perubahan pertumbuhan ekonomi menentukan kemajuan atau perkembangan perekonomian dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang secara berkesinambungan menuju suatu kondisi yang lebih baik dalam periode tertentu. Menurut Sukirno (2010) pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan dasar yang ingin dicapai dalam perekonomian suatu negara, karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pembangunan suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu pembangunan membutuhkan pendekatan yang tepat, guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang disertai pemerataan. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan utama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara tidak terlepas dari adanya investasi. Investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang modal perekonomian yang akan digunakan memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2000). Investasi dapat berperan penting pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya investasi terjadi peningkatan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga roda perekonomian meningkat. Menurut Harold Domar, investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi karena investasi akan meningkatkan stok barang modal yang memungkinkan untuk mendorong peningkatan output.

Menurut Krugman dalam Sarwedi (2002), salah satu investasi yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah investasi asing. Investasi asing diperlukan untuk menutup *gap* antara tabungan dan investasi di negara berkembang. Investasi asing terdiri dari investasi portofolio dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*). Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dianggap lebih berguna bagi negara berkembang dibandingkan investasi asing tidak langsung seperti investasi pada ekuitas perusahaan. Investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* karena lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaanya di negara lain. FDI berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa, dimana

penanam modal asing mengontrol dan memanajemen produksi perusahaan secara langsung. FDI merupakan salah satu bentuk investasi asing yang telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan pada negara penerimanya (*host country*), karena manfaat yang terkait dengan inovasi baru, teknologi baru, teknik manajerial, pengembangan keterampilan, meningkatkan modal penciptaan lapangan kerja dan pengembangan sektor industri pada *host country* (Putri dan Wilantri, 2016).

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menggalakan pertumbuhan ekonomi guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Indonesia memerlukan investasi asing langsung (*Foreign Direct* Investment) yang berguna untuk menutup *gap* antara tabungan dan investasi, meningkatkan kapasitas produksi perekonomian dan meningkatan ketersediaan lapangan kerja. Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan aliran FDI di Indonesia dengan memberikan kemudahan bagi penanam modal asing melalui peraturan perundang-undangan tentang penanaman modal. Salah satunya yaitu UU Nomor 25 Tahun 2007 yang digunakan sebagai dasar kebijakan pada penanaman modal. Pemerintah menetapkan dasar kebijakan ini untuk mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanam modal dalam memperkuat daya saing perekonomian nasional serta meningkatkan penanaman modal.

UU Nomor 25 Tahun 2007 digunakan untuk mengganti UU Nomor 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing yang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tantangan bagi percepatan perkembangan perekonomian nasional.

Berikut perbedaan UU Nomor 1 Tahun 1967 dengan UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal asing yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perbedaan UU Nomor 1 Tahun 1967 dengan UU Nomor 25 Tahun 2007
Tentang Penanaman Modal Asing

Perbedaan	UU No. 1 Tahun 1967	UU No. 25 Tahun 2007
Kebijakan Perpajakan	Pembebasan dari: a. pajak perseroan atas fasilitas keuntungan. b. pajak deviden atas bagian laba yang dibayarkan kepada pemegang saham. c. pajak perseroan atas keuntungan yang ditanam kembali dalam perusahaan bersangkutan di Indonesia. d. bea materai modal atas penempatan modal yang berasal dari penanaman modal asing. e. bea masuk pada waktu pemasukan barang-barang perlengkapan tetap ke dalam wilayah Indonesia.	Fasilitas: a. perizinan impor. b. pelayanan kemigrasian c. hak atas tanah d. pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan neto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu. e. pembebasan atau keringanan bea masuk. f. pembebasan atau penangguhan pajak pertambahan nilai. g. keringanan pajak bumi dan bangunan. h. penyusutan atau amortisasi yang dipercepat.
Batas waktu berusaha	Dalam setiap izin penanaman modal asing ditentukan jangka waktu berlakunya yang tidak melebihi 30 tahun.	Pemberian izin kepada para penanam modal dalam jangka waktu yang tidak terbatas selama memenuhi peraturan perundang-undangan.
Perlakuan terhadap penanam modal	Hal ini tidak diatur dalam UU No. 1 Tahun 1967	Pemerintah memberikan perlakuan yang sama kepada semua penanam modal yang berasal dari negara manapun yang melakukan kegiatan penanaman modal di Indonesia, pemerintah tidak akan melakukan tindakan nasionalisasi atau pengambil alihan hak kepemilikan penanam modal, penanam modal dapat mengalihkan aset.

Sumber : Bank Indonesia, 2007.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perbedaan antara UU Nomor 1 Tahun 1967 dengan UU Nomor 25 Tahun 2007 terletak pada kebijakan perpajakan, batas waktu berusaha, dan perlakuan terhadap penanam modal. Secara keseluruhan UU Nomor 25 Tahun 2007 lebih memberikan kemudahan bagi para pemodal asing dalam berinvestasi di Indonesia karena pemerintah memberikan izin penanaman modal dalam jangka waktu tak terbatas, keringanan atau pembebasan bea masuk maupun pajak, dan tidak akan mengambil alih hak kepemilikan penanaman modal.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan penanaman modal di Indonesia telah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan FDI di Indonesia. Berikut data perkembangan FDI di Indonesia yang dapat dilihat pada gambar 1.1.

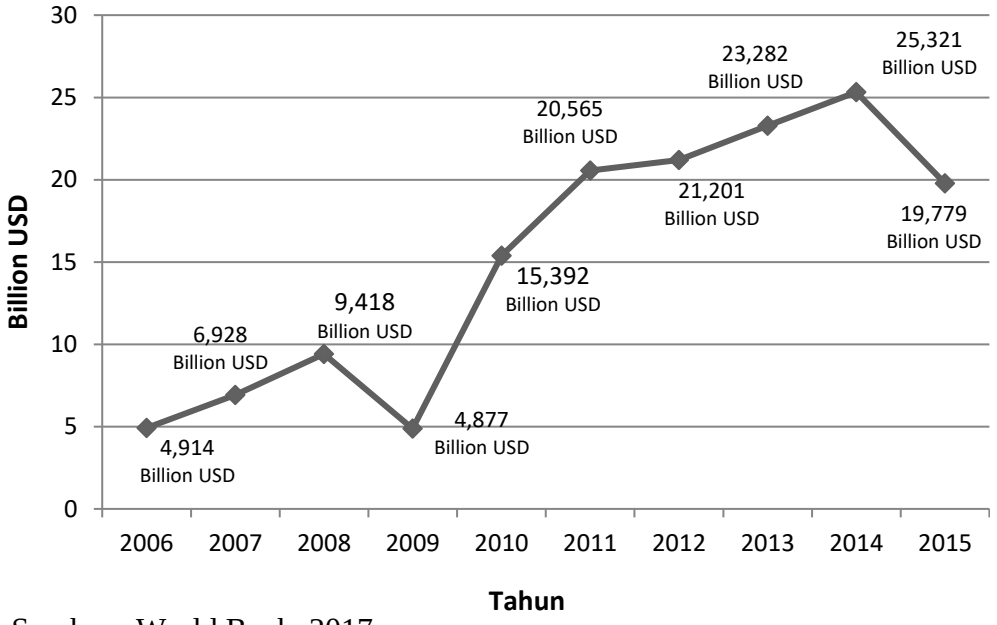

Sumber : World Bank, 2017

Gambar 1.1 Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) Indonesia Tahun 2006-2015

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 2006 adalah sebesar 4,914 Billion USD meningkat menjadi 19,779 Billion USD pada tahun 2015. Nilai FDI terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,877 Billion USD. Secara keseluruhan perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren kenaikan yang positif.

Perkembangan positif FDI di Indonesia tersebut tentunya memberikan dampak negatif maupun positif. Dampak negatif dari FDI adalah munculnya dominasi industri yang berpotensi mematikan industri dalam negeri yang kalah dari segi modal, ketergantungan teknologi dan perubahan budaya. Sedangkan dampak positifnya yaitu adanya transfer teknologi dan keahlian manajerial, pengenalan teknologi produksi yang baru serta akses ke jaringan internasional, mendorong pembangunan regional dan sektoral, sebagai sumber dana pembangunan bagi Indonesia, dan terciptanya lapangan kerja baru.

Menurut Feldstein (2000) aliran FDI memiliki beberapa keuntungan, yang pertama, aliran modal tersebut mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan deversifikasi melalui investasi. Kedua, integrasi global pasar modal dapat memberikan spread terbaik dalam pembentukan *corporate governance, accounting rules,* dan legalitas. Ketiga, mobilitas modal secara global membatasi kemampuan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah. FDI juga diperlukan untuk menutup *gap* antara tabungan dan investasi di negara berkembang.

Laba yang dihasilkan oleh FDI juga memberikan kontribusi terhadap pajak pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa FDI dapat berperan bagi

kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agma (2015) tentang Peranan FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Wahiba (2014) tentang *Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Tunisia* yang menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan utama bagi negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menggalakan pertumbuhan ekonomi guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 cenderung menurun, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2.

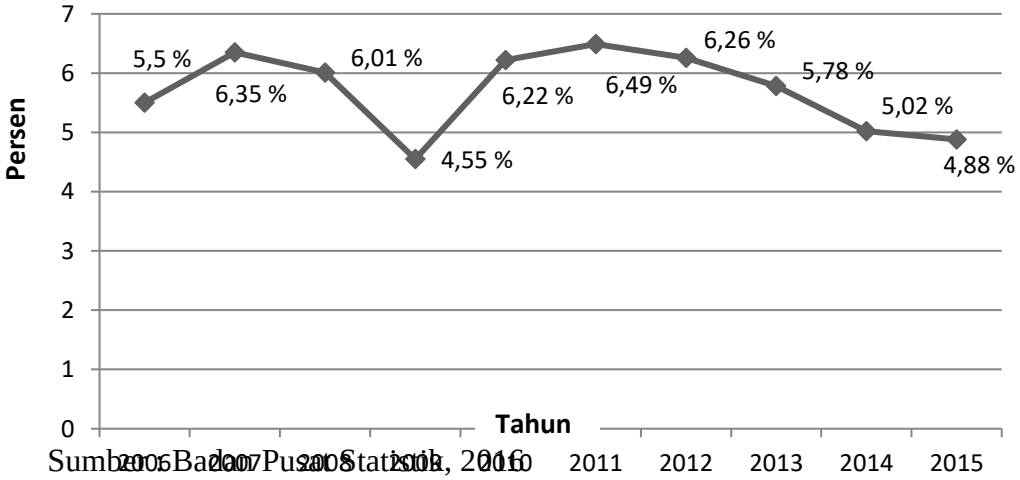

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2006-2015

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006 adalah sebesar 5,5% turun menjadi 4,88% pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi yang paling rendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar

4,55% sedangkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,49%. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai dari tahun 2006 sampai dengan 2015 cenderung berfluktuatif.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu negara dapat mendorong terjadinya peningkatan investasi. Teori ekonomi pembangunan menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi akan semakin besar pula. Sementara itu, hubungan timbal balik pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dapat terjadi melalui proses produksi. Apabila FDI meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara diperiode mendatang meningkat. Ketika pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output produksi yang lebih besar lagi, dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output produksi tersebut akan mendorong peningkatan pada FDI.

Hal ini sesuai dengan penelitian Alkhasawneh (2013) tentang *The Granger Causality Relationship between Foreign Direct Investment and Economic Development in the State of Qatar,* Duarte dkk (2017) tentang *The Relationship between* FDI, *Economic Growth and Financial Development in Cabo Verde* dan Handoko (2014) tentang Kausalitas Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan

Ekonomi Indonesia dan Thailand Tahun 1983-2012 yang menunjukan bahwa FDI dan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan serta mempunyai hubungan dua arah saling mempengaruhi. Namun, disisi lain masih terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan timbal balik antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sothan (2017), Manullang dan Hidayat (2014), dan Mohammed dkk (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan FDI hanya mempunyai hubungan satu arah, yaitu pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dan tidak terjadi sebaliknya.

Peningkatan FDI juga dapat mendorong terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena FDI berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa. Hubungan timbal balik antara FDI dan penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan melalui proses produksi. FDI akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara di periode mendatang meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di periode mendatang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

Peningkatan penyerapan tenga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik minat para penanam modal untuk berinvestasi di Indonesia sehingga FDI juga mengalami peningkatan. Sementara itu, perkembangan penyerapan tenaga kerja di

Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan yang positif. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3.

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Gambar 1.3 Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2006-2015

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2006 adalah sebesar 95,46 juta orang meningkat menjadi 120,8 juta orang pada tahun 2015. Secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Jika pengangguran berkurang dan pendapatan rumah tangga meningkat maka kesejahteraan masyarakat meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Sementara itu pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan penyerapan ternaga kerja. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pendapatan nasional meningkat. Peningkatan pendapatan nasional tersebut akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output yang lebih besar lagi. Peningkatan output tersebut akan

mendorong meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat hubungan antara FDI, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun disamping itu masih terdapat perbedaan pendapat penelitian terdahulu mengenai hubungan timbal balik antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian uji kausalitas Granger guna mengetahui arah hubungan antara variabel FDI, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1981 sampai dengan tahun 2015.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment)* di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren peningkatan yang positif, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 cenderung berfluktuatif. Berdasarkan teori Harrod Domar, peningkatan investasi akan menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Ketika investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment)* meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat. Kenaikan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di masa mendatang akan mendorong terbukanya lapangan kerja baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat dan mengurangi pengangguran. Kenaikan penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi meningkat.

Hubungan antara FDI, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum dapat dipastikan arah hubunganya. Selain itu, masih terdapat perbedaan pendapat penelitian terdahulu mengenai hubungan timbal balik antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu akan dilakukan uji kausalitas Granger untuk mengetahui arah hubungan dan fenomena yang ada.

1. Bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI di Indonesia ?
2. Bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia ?
3. Bagaimana hubungan antara FDI dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan kausalitas antara FDI, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui arah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan FDI di Indonesia.
2. Untuk mengetahui arah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
3. Untuk mengetahui arah hubungan antara FDI dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kajian yang berkaitan dengan hubungan kausalitas yang terjadi antara FDI, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan kajian para akademika dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah terkait dengan kebijakan yang diambil berkaitan dengan FDI, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000:422). Menurut Boediono, (1999:8) pertumbuhan ekonomi merupakan proses dari kenaikan *output* perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek :

1. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan prospektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita.
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek) ekonomis, suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
3. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu *output* total dan jumlah penduduk.

Di dalam analisisnya Kuznets memisahkan 6 (enam) karakteristik yang terjadi dalam proses pertumbuhan ekonomi pada hampir semua negara, yaitu:

1. Tingginya tingkat pertumbuhan *output* perkapita dan laju pertumbuhan penduduk.

2. Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
3. Tingginya tingkat kenaikan produktivitas faktor produktivitas faktor produksi secara keseluruhan terutama produktivitas tenaga kerja.
4. Tingginya tingkat transformasi sosial dan ideologi.
5. Pertumbuhan ekonomi yang hanya terbatas pada sepertiga jumlah populasi penduduk.
6. Kecenderungan ekspansi dari negara-negara lain yang maju.

Penilaian tentang cepat dan lambatnya pertumbuhan ekonomi seharusnya dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain. Suatu wilayah bisa dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti, sedangkan pertumbuhan yang lambat terjadi apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDB (Produk Domestik Bruto) pada satu tahun tertentu ($\mathrm{PDB_t}$) dengan tahun sebelumnya ($\mathrm{PDB_{t-1}}$).

$$\text{Pertumbuhan ekonomi (G)} = \frac{\mathrm{PDB_t} - \mathrm{PDB_{t-1}}}{\mathrm{PDB_t}} \text{ x } 100$$

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan.

2.1.1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom yaitu Evsey Domar dan R.F. Harrod. Domar mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *An American Economic Review*. Harrod telah mengemukakanya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal.* Dalam menganalisis mengenai masalah, pertumbuhan ekonomi teori Harrod-Domar mempunyai tujuan untuk menerangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Dengan menggunakan pemisalan-pemisalan : (1) tabungan adalah proposional dengan pendapatan nasional, (2) barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, (3) perekonomian terdiri dari dua sektor, dan (4) rasio modal-produksi (*capital-output ratio)* tetap (Sukirno , 2002:435).

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama ia menciptakan pendapatan (dampak permintaan), dan kedua ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (dampak penawaran). Oleh karena itu, selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan *output* akan senantiasa membesar. Namun demikian untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ketahun, naik pendapatan nyata maupun *output* tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas modal meningkat. Apabila tidak, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas atau ada kapasitas menganggur.

Hal ini memaksa para pengusaha membatasi pengeluaran investasinya yang nantinya akan berdampak buruk pada perekonomian yaitu menurunkan pendapataan dan pekerjaan pada periode berikutnya dan menggeser perekonomian keluar dari jalur ekuilibrium pertumbuhan mantap. Menurut teori Harrod-Domar, untuk menumbuhkan suatu perekonomian dibutuhkan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal (Todaro, 2000:437). Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat, tetapi pertumbuhan dalam kesanggupan memproduksi tidak dapat secara otomatis akan menciptakan produksi dan menaikan pendapatan jika kapital yang telah digunakan, hasilnya tidak dapat terjual karena pendapatan tetap. Oleh karena itu, fungsi terpenting dalam pembentukan modal ialah untuk mempertinggi keseluruhan pengeluaran masyarakat (Sukirno, 2002:437). Dalam menguraikan teorinya Harrod-Domar ini menggunakan beberapa asumsi :

a. Besarnya tabungan masyarakat adalah proposional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan di mulai dari titik nol.
b. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save)* besarnya tetap, demikian juga rasio *modal output (capital output ratio)* tetap dan rasio pertambahan modal *output (increcemental capital-output ratio).*
c. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment)* dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.

d. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.

Sedangkan inti dari teori Harrod-Domar adalah, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material) yang rusak, namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, di perlukan investasi-investasi baru sebagai stok penambah modal.

Apabila ditetapkan rasio modal-*output* sebagai "K" dan selanjutnya dianggap bahwa rasio tabungan nasional (*national saving ratio)* "S" merupakan presentase atau bagian tetap dari *output* nasional yang selalu ditabung dan bahwa jumlah investasi (penanaman modal) baru ditentukan oleh jumlah tabungan total (s) , maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi sederhana sebagai berikut (Todaro, 2000:129) :

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari pendapatan nasional (Y), oleh karena itu dapat ditulis dalam bentuk persamaan sederhana :

$S = sY$ ..... (1)

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan dari stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK, sehingga dapat ditulis dalam bentuk persamaan :

$I = \Delta K$ .....(2)

Akan tetapi, karena jumlah stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau *output* (Y), maka :

$K/Y = k$ atau $\Delta K/\Delta Y = I$

Akhirnya, $\Delta K = k.\ \Delta Y$.....(3)

3. Terakhir mengingat jumlah keseluruhan tabungan nasional (S) harus sama dengan keseluruhan investasi (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut :

$S = I$ .....(4)

Dari persamaan (1) di atas telah diketahui bahwa $S = sY$ dan dari persamaan (2) dan persamaan (3), maka dapat diketahui : $I = \Delta K = k.\ \Delta Y$

Dengan demikian, identitas tabungan yang merupakan persamaan modal dalam persamaan (4) adalah sebagai berikut :

$S = sY = k.\ \Delta Y = \Delta K = I$ .....(5)

Atau bisa diringkas menjadi :

$sY = k.\ \Delta Y$.....(6)

Selanjutnya apabila kedua sisi persamaan (6) dibagi mula-mula dengan Y dan kemudian dibagi dengan K, maka akan didapat :

$\Delta Y/Y = s/k$ .....(7)

$\Delta Y/Y$ pada persamaan (7) merupakan pertumbuhan PDB.

Persamaan (7) merupakan peersamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal *output* nasional (COR = k). Lebih spesifiknya, persamaan itu menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan dan secara negatif berbanding terbalik terhadap rasio modal-*output* dari suatu perekonomian.

2.1.2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik sudah berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Dalam teori ini disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital) dan tingkat kemajuan teknologi.

Pandangan teori Neo-Klasik ini didasarkan pada anggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment)* dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Konsekuensinya ialah bahwa seluruh faktor yang tersedia, baik berupa kapital maupun berupa tenaga kerja akan selalu terpakai atau digunakan secara penuh dalam proses produksi. Ini disebabkan karena dengan fungsi produksi Neo-Klasik tersebut, baik kapital dan tenaga kerja yang tersedia akan dikombinasikan untuk proses produksi, sehingga tidak akan ada lagi kemungkinan kelebihan atau kekurangan faktor produksi.

Terdapat 4 (empat) anggapan yang melandasi model Neo-Klasik (Boediono, 1999)

1. Semua tabungan masyarakt diinvestasikan $S = I = \Delta K$. Dalam model Neo-Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan S dan I.
2. Tenaga kerja (atau penduduk), L, tumbuh dengan laju tertentu, misal p pertahun.

3. Adanya fungsi produksi Q = f (K,L) yang berlaku bagi setiap periode.
4. Adanya kecenderungan menabung *(prpensity to save)* oleh masyarakat yang dinyatakn sebagai proporsi (s) tertentu dan *output (*Q). Tabungan masyarakat S = sQ, bila Q naik S juga naik, dan turun bila Q turun.

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari *output* disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital. Secara sitematis, bentuk faktor produksi dalam model pertumbuhan Neo-Klasik adalah :

Q = f (K,L) .....(8)

Keterangan :

Q = *Output*

K = Kapital

L = Tenaga Kerja

2.2. *Foreign Direct Investment*

Investasi asing di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu : Portfolio, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan kredit ekspor. *Foreign Direct Investment* (FDI) melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan sehingga dinamika usaha yang menyangkut tujuan perusahaan tidak lepas dari pihak yang berkepentingan atau investor asing, (Ambarsari dan Purnomo, 2005). Portofolio merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri yaitu dengan cara investor membeli utang atau sekuritas dengan harapan mendapat manfaat finansial dari investasi tersebut.

Foreign Direct Investment (FDI) dapat diartikan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. *Foreign Direct Investment* (FDI) dianggap lebih berguna bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* sebab investasi ekuitas ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Menurut Krugman dalam Sarwedi (2002) yang dimaksud dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakukan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Penanaman modal langsung untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan membina sektor non migas yang berdaya saing di tingkat internasional. *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak hanya mencakup transfer kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan asing, tetapi juga mekanisme yang memungkinkan investor asing untuk mempelajari manajemen dan kontrol dari perusahaan dalam negeri, khususnya dalam *corporate governance mechanism.*

2.2.1. Peranan *Foreign Direct Investment* dalam Perekonomian

Jika ditelaah lebih dalam lagi, *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki andil yang cukup besar dalam perekonomian. Tidak dipungkiri, usaha untuk memajukan iklim investasi Indonesia menjadi lebih baik supaya investor asing

tertarik menanamkan modalnya ke dalam negeri adalah untuk memajukan perekonomian Indonesia, karena dinilai cukup berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Jhingan (2004), Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertama, modal asing dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang meningkat harus diikuti dengan struktur produksi dan perdagangan di negara tersebut. Ketiga modal asing sebagai mobilisasi dana yang mempunyai peranan penting.

Menurut Sukirno (2000) investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan membuka kesempatan kerja baru, meningkatkan pendapatan nasional melalui perdagangan internasional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terjadi karena terciptanya kesempatan kerja baru. Hal ini bersumber dari tiga fungsi investasi yaitu investasi sebagai salah satu komponen dari pengeluaran agregat sehingga berakibat meningkatkan kesempatan kerja, investasi akan menambah kapasitas dari produksi, dan investasi akan diikuti dengan perkembangan teknologi yang berkembang di suatu negara.

2.2.2. Dampak *Foreign Direct Investment* terhadap Perekonomian

Menurut Feldstein (2000) aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1) Aliran modal tersebut mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan deversifikasi melalui investasi;

2) Integrasi global pasar modal dapat memberikan spread terbaik dalam pembentukan corporate governance, accounting rules, dan legalitas.
3) Mobilitas modal secara global membatasi kemampuan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah.

Foreign direct investment (FDI) terdiri dari *inward* dan *outward*. *Inward foreign direct investment* merupakan investasi dari mancanegara ke dalam negeri, sedangkan *outward foreign direct investment* merupakan investasi ke negara lain. *Foreign direct investment* (FDI) bermula ketika sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (*home country*) bisa mempengaruhi perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*host country)* baik sebagian atau seluruhnya. Negara penerima (*host country*) *Foreign Direct Investment* (FDI) akan menerima keuntungan antara lain adanya dalih teknologi dalam bentuk varietas baru dari *capital inputs* yang tidak dapat dicapai melalui investasi keuangan *(financial investment*) atau perdagangan barang dan jasa. *Foreign Direct Investment* (FDI) juga dapat mempromosikan kompetisi pada pasar domestik (*domestic output market)*. Penerima *Foreign Direct Investment* (FDI) memberikan pelatihan bagi karyawan yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan sumberdaya manusia di *host country*.

Laba yang dihasilkan oleh *Foreign Direct Investment* (FDI) juga memberikan kontribusi terhadap pajak pendapatan (Razin dan Sakda, 2002). Indonesia dapat juga menjadi kedua-duanya yaitu sebagai *home* dan *host country*.

Sebagai *host country* atau negara tujuan, investasi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun.

Foreign direct investment (FDI) dapat dilakukan dengan cara membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan di negara tujuan. Menurut Sarwedi (2002), tiga kondisi perusahaan ingin melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) antara lain :

a. Perusahaan harus memiliki keunggulan kepemilikan dibanding perusahaan lain.
b. Keputusan *Foreign Direct Investment* (FDI) tersebut harus lebih menguntungkan dari pada menjual atau menyewakan.
c. Keputusan *Foreign Direct Investment* (FDI) harus lebih menguntungkan dengan menggunakan keunggulan tersebut dalam kombinasi dengan paling tidak beberapa input yang beralokasi di luar negeri.

Dibukanya pintu bagi modal asing melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) Nomor 1 Tahun 1967 meningkatkan arus modal asing meningkat pesat dan dapat meningkatkan pembangunan dalam negeri. Peraturan UU tersebut sebagaimana telah diubah dengan Undang- Undang tentang Penanaman Modal No 25 Tahun 2007. Adanya UU PM No.25 Tahun 2007 ini harus diakui merupakan suatu kemajuan besar dalam upaya selama ini menyederhanakan proses perizinan penanaman modal untuk meningkatkan investasi di dalam negeri. Keberhasilan pembangunan dicerminkan dari tingginya *Gross Domestic Product* (GDP) tidak dapat dipisahkan dari peran investasi asing.

Foreign Direct Investment (FDI) mempunyai pengaruh positif terhadap upah tenaga kerja pada industri-industri penerima *(receipt industry)*. *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat berbentuk penyertaan modal secara langsung, teknologi dan keterampilan manajerial atau secara tidak langsung melalui efek *spillover* (penyebaran) pengetahuan pada perusahaan lokal. Motif yang mendasari kegiatan penanaman modal asing antara lain motif strategis, motif perilaku dan motif ekonomi. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif strategis adalah usaha mencari pasar, mencari pengetahuan dan mencari keamanan politik. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motif perilaku adalah rangsangan bagi lingkungan eksternal yang berdasarkan pada kebutuhan dan komitmen individu, sedangkan yang termasuk ke dalam motif ekonomi adalah usaha mencari keuntungan dengan cara memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga saham perusahaan.

Motif-motif lain untuk menggunakan *Foreign Direct Investment* (FDI) biasanya terkait dengan efisiensi biaya, seperti menggunakan faktor-faktor produksi asing, bahan baku atau teknologi. Selain terlibat dalam perusahaan multinasional, *Foreign Direct Investment* (FDI) juga dipakai untuk melindungi *market share* luar negeri, untuk bereaksi terhadap pergerakan nilai tukar, atau untuk menghindari hambatan perdagangan.

Bagi Indonesia, Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai keuntungan antara lain:

a. Jumlah penduduk Indonesia yang besar lebih dari 220 juta orang, merupakan suatu pasar potensial dan sumber bagi tenaga kerja yang kompetitif.

b. Lokasi Indonesia pada Asia Tenggara yang strategis menghubungkan beberapa rute pelayaran internasional yang vital.
c. Ekonomi terbuka berorientasi pasar dengan rezim pertukaran valuta asing yang bebas.
d. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1994 tentang Persyaratan Kepemilikan Saham Dalam Perusahaan (selanjutnya diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 83/2001), kepemilikan modal PMA tidak seluruhnya dikuasai oleh pihak asing. Dalam porsi yang cukup, kepemilikan diwajibkan juga untuk warga negara Indonesia atau BUMN.
e. Melalui Penanaman Modal Asing (PMA), modal kerja dapat diperoleh terutama untuk sektor-sektor industri padat modal, dan juga PMA sektor retail dapat menjadi sarana pemasaran bagi pengusaha domestik kelas menengah.
f. Negara turut menikmati manfaat PMA melalui setoran pajaknya, baik itu dari pajak perusahaan maupun pajak pekerja asing.
g. Secara politis, pemerintah negara asal PMA umumnya lebih “lunak” pada pemerintah RI karena ada kepentingan pengusahanya di Indonesia.
h. Dapat diharapkan terjadinya alih-teknologi.

Ada beragam fasilitas yang diberikan bagi pemodal asing yang diberikan oleh UU Penanaman Modal No.25 Tahun 2007 , antara lain:

a. Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan netto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.

b. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
c. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu.
d. Pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nilai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu.
e. Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu.

Selain fasilitas, ada pula kebijakan pembatasan usaha bagi pelaku usaha asing, yaitu:

a. Adanya daftar negatif investasi (DNI) yang secara berkala direview.
b. Kewajiban divestasi.
c. Kewajiban untuk membangun kemitraan dengan usaha kecil & menengah (Kemitraan UKM).
d. Kewajiban memprioritaskan *local content* (prioritas konten lokal).
e. Kewajiban menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.
f. Kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.
g. Membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal

h. Menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal

i. Mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan

Daftar negatif investasi (DNI) ialah suatu daftar yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) tentang bidang usaha apa saja yang terbuka sepenuhnya bagi asing, terbuka dengan persyaratan persentase saham tertentu dikuasai mitra lokal, atau tertutup sama sekali. DNI berfungsi sebagai kran tutup, setengah buka atau terbuka penuh untuk memastikan adanya keseimbangan tertentu yang hendak dipelihara oleh BKPM, yaitu disatu sisi kepentingan swasta nasional akan pemerataan ekonomi dan di pihak lain kepentingan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Foreign Direct Investment (FDI) mempunyai dampak positif bagi suatu negara antara lain adalah terciptanya lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal, terbangunnya skill dan kompetensi tertentu pada tenaga kerja lokal, terbangunnya semangat kewirausahaan pada pengusaha lokal untuk lebih meningkatkan penghasilan yang cukup dan layak, pengusaha lokal lebih terpacu untuk berpartisipasi bersama dengan asing dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih bermutu, serta negara dapat memperoleh pemasukan pajak penghasilan atau pajak pertambahan nilai dari beragam aktivitas kegiatan usaha, sehingga pada saatnya kualitas hidup seluruh masyarakat dapat meningkat.

Selain itu *Foreign Direct Investment* (FDI) juga memiliki sejumlah efek negatif bagi kepentingan nasional. Dampak negatif sering muncul ketika badan penanaman modal dan pemberi ijin yang merupakan pemegang kewenangan tidak

melakukan fungsi pengawasan dan pembinaan serta penindakan yang dijalankan secara konsisten, selain itu kebijakan dan aturan yang ada secara komprehensif tidak mengatur hal-hal teknis, agar memudahkan pembinaan, pengawasan, serta penindakan.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi investasi, antara lain :

a. *Marginal Efficiency of Capital* (MEC)

MEC merupakan salah satu konsep yang dikeluarkan Keynes untuk menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu perekonomian. MEC merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilakukan *(return of investment).* Bila keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku secara rill, maka investassi akan dilakukan. Bila MEC yang diharapkan lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku secara rill, maka investasi tidak akan dijalankan. Bila MEC yang diharapkan sama dengan tingkat suku bunga secara rill, maka pertimbangan untuk mengadakan investasi juga dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Tingkat Bunga

Tingkat bunga sangat berperan dalam menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu negara. Apabila tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi, karena kredit dari bank masih menguntungkan untuk mengadakan investasi. Begitu pula sebaliknya bila tingkat bunga tinggi, maka investasi dari kredit bank tidak menguntungkan. Suku bunga mempunyai faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian besar investasi

biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Jika suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan dengan pinjaman modal tersebut maka ia akan melakukan investasi. Oleh karena itu, tingkat bunga yang dikendalikan oleh Bank Indonesia melalui BI *rate* akan mempengaruhi investasi (*Foreign Direct Investment*).

c. Pertumbuhan Perekonomian

Harapan akan peningkatan pertumbuhan perekonomian di masa datang, merupakan salah satu faktor penentu untuk mengadakan investasi atau tidak. Kalau ada perkiraan akan terjadi peningkatan aktivitas perekonomian dimasa mendatang, walaupun tingkat suku bunga lebih besar dari MEC, investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh investor yang mempunyai insting tajam melihat peluang meraih keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang.

d. Kestabilan Politik Suatu Negara

Kestabilan politik suatu negara merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting untuk mengadakan investasi. Apabila keadaan politik suatu negara stabil, maka investor akan menanamkan investasinya, dan sebaliknya bila keadaan politik suatu negara tidak stabil, maka investor juga tidak akan menanamkan investasinya.

e. Keamanan Suatu Daerah

Faktor keamanan dibutuhkan untuk menjamin keamanan investasi. Apabila suatu daerah dianggap tidak aman, sering terjadi kerusuhan (yang bersifat etnis, agama, separatisme, kecemburuan sosial), maka investor tidak akan berani menanamkan investasinya di daerah tersebut.

f. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi investasi. Kebijakan pemerintah yang bersifat kondusif akan berdampak positif bagi iklim investasi. Kebijakan moneter longgar (*Easy moneter policy)* yang merupakan kebijakan dari pemerintah akan ditandai dengan bunga yang rendah atau penyaluran kredit yang tinggi, dan kebijakan fiskal yang kondusif seperti adanya *tax holiday*. Tingkat pajak (keuntungan usaha, bea masuk, pertambahan nilai) yang rendah dan biaya energi (listrik BBM) yang murah, kemudian perizinan dan birokrasi yang mudah, cenderung berdampak positif bagi kegiatan investasi. Sebaliknya yang terjadi terhadap investasi adalah negatif jika kebijakan pemerintah bersifat ketat baik di sektor moneter, fiskal dan sektor lainya.

g. Infrastruktur

Infrastuktur juga merupakan faktor yang ikut mendorong terciptanya iklim investasi yang kondusif seperti keadaan jalan yang baik, tersedianya pelabuhan yang memadai, tersedianya sumber energi yang dibutuhkan oleh perusahaan, tersediaanya fasilitas transportasi, telekomunikasi akan membantu meningkatkan kegiatan investasi. Pengeluaran pemerintah (pusat dan daerah) untuk infrastruktur ini akan dapat meningkatkan kegiatan investasi.

2.3. Teori Ketenagakerjaan

Penduduk dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja ialah penduduk yang berumur dalam batas usia kerja. Di Indonesia sejak 1998, tenaga kerja didefinisikan

sebagai penduduk berumur 15 tahun hingga 64 tahun ialah tenaga kerja (Simanjutak, 1998).

2.3.1. Tenaga Kerja

Pembangunan ekonomi banyak dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dengan faktor-faktor produksi yang lain dan juga sifat-sifat manusia itu sendiri. *Human resources* ialah penduduk sebagai suatu keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi. Hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*man power)* yang dapat dianggap sebagai faktor produksi. Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15 – 64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja (Irawan, 1992).

Proses penggunaan tenaga kerja selalu mengandung kepaduan antara kegiatan fisik dan mental. Sedangkan menurut Barthos (2001) tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Tenaga kerja fisik

   Tenaga kerja yang berdasarkan kerja otot atau anggota badan atau kekuatan jasmaniah yang berupa kekuatan tangan dan kaki semata.

2. Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran

   Tenaga kerja ini lebih mengandalkan kerja otak, akal dan pikiranya lebih dari kegiatan fisiknya. Menurut Swastaha (2000) tenaga kerja dibedakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

   A. Tenaga Kerja Eksekutif

Tenaga kerja yang mempunyai tugas dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen kelompok, merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinir, dan mengawasi.

B. Tenaga Kerja Operatif

Tenaga kerja pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepadanya. Tenaga kerja operatif dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Tenaga kerja terampil (*skilled labour)*
- Tenaga kerja setengah terampil (*semi skilled labour*)
- Tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour)*

2.3.2. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit tertentu. Jadi dapat dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah rill dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam suatu unit usaha, atau dalam arti lain penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi (BPS, 2016). Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi beberapa faktor, seperti diantaranya investasi, upah rill, serta pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi naik ataupun turun jumlahnya pada suatu sektor atau unit ekonomi.

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya

tidak sama antara sektor satu dengan sektor lain. Menurut Kuncoro (2002) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Menurut Handoko (dalam Ridha, 2011:10) penyerapan tenaga kerja di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan tingkat bunga. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, dan pengeluaran non upah.

2.4. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti (Tahun)	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
1.	*Impact of Foreign Direct Investment & Domestic Investment on Economic Growht of Malaysia* Mohammed dkk (2013)	Variabel : *Foreign direct investment*, Investasi dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi Metode : *Granger Causality*	Ada hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dengan *Foreign Direct Investment*. Terdapat hubungan satu arah antara *Foreign Direct Investment* dengan pertumbuhan ekonomi.

2.	*The Granger Causality Relationship between Foreign Direct Investment* (FDI) *and Economic Development in the State of Qatar*. Alkhasawneh (2013)	Variabel : FDI (*Foreign Direct Investment*) dan Pertumbuhan Ekonomi Metode : *Granger Causality*	Ada hubungan dua arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi di Qatar. FDI dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan FDI
3.	*The Relationship between* FDI, *Economic Growth and Financial Development in Cabo Verde* Duarte dkk (2017)	Variabel : FDI *(Foreign Direct Investment)* , Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Keuangan Metode : *Granger Causality*	Ada hubungan dua arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi di Cabo Verde. FDI dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan FDI.
4.	Analisis Kausalitas Antara FDI dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN Manullang & Hidayat (2014)	Variabel : FDI (*Foreign Direct Investment)* dan Pertumbuhan Ekonomi Metode : *Vector Auto Regression, VECM* dan *Granger Causality*	Hubungan timbal balik dua arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN tidak terjadi pada semua negara yang diteliti. Dari kelima negara di ASEAN hanya Indonesia dan Singapura yang mempunyai hubungan satu arah. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi FDIdi Indonesia, sedangkan FDI mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Singapura. Sementara pada negara Malaysia, Filipina, dan Thailand kedua variabel tidak saling berhubungan.

5.	FDI, Employment, and Economic Growth in Nigeria Inweke (2013)	Variabel : FDI sektor manufaktur, FDI sektor jasa, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi Metode : Granger Causality Analisis dan VECM	Pertumbuhan ekonomi menyebabkan terjadinya peningkatan FDI di sektor jasa, sementara pertumbuhan ekonomi dan FDI di sektor manufaktur memiliki efek kausal dua arah. FDI di sektor jasa mempunyai hubungan searah dengan penyerapan tenaga kerja dan FDI di sektor manufaktur menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja.
6.	Kausalitas Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Thailand Tahun 1983-2012 Handoko (2014)	Variabel : Penanaman Modal Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi Metode : *Granger Causality*	Ada hubungan jangka panjang antara penanaman modal asing dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Thailand. Terdapat hubungan dua arah antara penanaman modal asing dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangakan hubungan searah ditunjukan oleh negara Thailand pada kedua variabel tersebut.
7.	*Causality Between Foreign Direct Investment and Economic Growth for Cambodia* Sothan (2017)	Variabel : FDI dan Pertumbuhan Ekonomi Metode : *Granger Causality*	Tidak ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan FDI di kamboja.

Sumber : Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.1 Pada penelitian Mohammed dkk (2013) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis hubungan kausalitas. Perbedaanya adalah pada variabel yang

digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Mohammed dkk variabel yang digunakan adalah *Foreign Direct Investment*, investasi dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Persamaan dengan penelitian Alkhasawneh (2013) adalah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas dengan metode *Granger Causality*. Perbedaan dengan penelitian Alkhasawneh yaitu pada variabel yang digunakan. Pada penelitian Alkhasawneh menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan variabel *Foreign Direct Investment*, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Duarte dkk (2017) adalah sama-sama menganalisis hubungan kausalitas dengan metode *Granger Causality*. Perbedaan dengan penelitian Duarte dkk yaitu pada variabel yang digunakan. Pada penelitian Duarte dkk menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *Foreign Direct Inv*estment (FDI) , penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Persamaan dengan penelitian Manullang dan Hidayat (2014) adalah sama-sama menganalisis hubungan kausalitas. Perbedaan dengan penelitian Manullang dan Hidayat yaitu pada variabel yang digunakan. Pada penelitian Manullang dan Hidayat menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* dan pertumbuhan

ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Inweke (2013) adalah sama-sama mengetahui hubungan kausalitas. Perbedaan penelitian Inweke dengan penelitian ini yaitu pada variabel dan lokasi penelitianya. Pada penelitian Inweke dilakukan di Nigeria dengan menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* sektor manufaktur, *Foreign Direct Investment* sektor jasa, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* , penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Persamaan dengan penelitian Handoko (2014) adalah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas. Perbedaan dengan penelitian Handoko yaitu pada variabel yang digunakan. Pada penelitian Handoko menggunakan variabel penanaman modal asing langsung dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Persamaan dengan penelitian Shotan (2017) adalah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas dengan metode *Granger Causality*. Perbedaan dengan penelitian Shotan yaitu pada variabel yang digunakan. Pada penelitian Shotan menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, pada penelitian ini

menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

2.5. Kerangka Pemikiran Penelitian

Perkembangan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) di Indonesia mengalami tren peningkatan yang positif. Berdasarkan teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula.

Ketika investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat. Dari kenaikan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara di periode mendatang maka akan mendorong peningkatan output yang lebih besar, sehingga terjadi peningkatan pada sektor produksi, dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan sektor produksi tersebut akan mendorong peningkatan pada investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*).

Peningkatan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) juga dapat mendorong terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja karena *Foreign Direct Investment* (FDI) berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa. *Foreign Direct Investment* (FDI) akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara di

periode mendatang meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di periode mendatang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat. Peningkatan penyerapan tenga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik minat para penanam modal untuk berinvestasi di Indonesia sehingga *Foreign Direct Investment* (FDI) juga mengalami peningkatan.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatan pendapatan rumah tangga. Jika pengangguran berkurang dan pendapatan rumah tangga meningkat maka kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi meningkat. Sementara itu pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan penyerapan ternaga kerja. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pendapatan nasional meningkat. Peningkatan pendapatan nasional tersebut akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output yang lebih besar lagi. Peningkatan output tersebut akan mendorong meningkatnya permintaan tenaga kerja.

Bedasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian yang dilakukan sebagai batasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

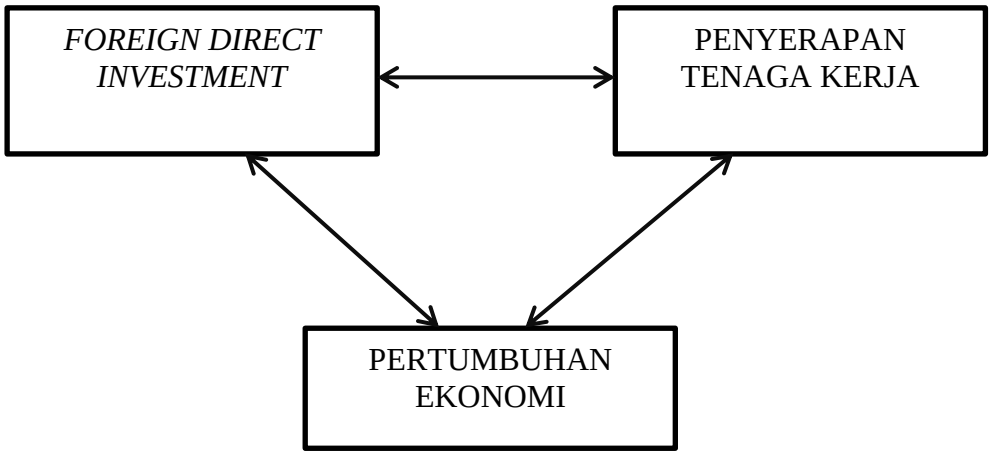

Keterangan :
⟷ : Hubungan saling mempengaruhi

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah penjelasan sementara mengenai perikalu, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Menurut Kuncoro (2009:59) hipotesis merupakan dugaan awal mengenai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, muncul beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI di Indonesia.
2. Diduga ada hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
3. Diduga ada hubungan dua arah antara FDI dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial ekonomi. Pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian diproses dan diolah menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pendekatan analisis kuantitatif terdiri atas perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari solusi, menganalisis hasil, dan mengimplementasikan hasil (Kuncoro, 2009:2).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu tahun 1981 sampai dengan tahun 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment* (FDI), penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Definisi operasional dan sumber data penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Sumber Data Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi (G)	Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan yaitu data	Billion USD	World Bank

	GDP (*Gross Domestic Product*) atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam satuan billion USD pada tahun 1981 sampai dengan tahun 2015.		
Foreign Direct Investment (FDI)	*Foreign Direct Investment* merupakan bentuk aktivitas ekonomi dimana investor dari suatu negara menanamkan modal jangka panjang baik dalam bentuk finansial maupun manajemen kedalam usaha yang berada di negara lain. Periode waktu data *Foreign Direct Investment* yang digunakan yaitu tahun 1981 sampai dengan tahun 2015.	Billion USD	World Bank
Penyerapan Tenaga Kerja (E)	Jumlah rill dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam suatu unit usaha, atau dalam arti lain jumlah banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi. Periode waktu data penyerapan tenaga kerja yang digunakan yaitu tahun 1981 sampai dengan tahun 2015.	Juta orang	BPS

3.3. Metode Analisis Data

Menurut Sanusi (2014:4) penelitian kausalitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas diantara variabel penelitian maka akan dilakukan uji kausalitas dengan metode *Granger Causality Test.* Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Data-data tersebut diolah dengan bantuan perangkat lunak (*software*) *Eviews* 9.

3.4. Proses Identifikasi dan Model Penelitian

3.4.1 Uji Stasioneritas Data

Pengujian stasioneritas dengan uji akar unit (*unit root test*) merupakan tahap awal dalam mengolah data *time series*. Data ekonomi *time series* umumnya memiliki tren yang tidak stasioner artinya data tersebut mengandung akar unit. Data yang mengandung akar unit (tidak stasioner) akan memberikan hasil estimasi yang semu (*spurious)* karena tren data tersebut cenderung berfluktuasi tidak disekitar nilai rata-ratanya. Hasil estimasi yang semu akan menggambarkan hubungan antar variabel yang terlihat signifikan secara statistik padahal kenyataanya tidak. Tipe pengujian yang umumnya digunakan untuk menguji stasioneritas, yaitu *Augmented Dickey-Fuller Test* dan Philips-Perron Test.

Uji stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji stasioneritas data dalam ADF dilihat dari nilai t-statistik yang dibandingkan dengan nilai kritis *Mac-Kinnon* pada level 1 persen, 5 persen, dan 10 persen. Apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil dari nilai *Mac-Kinnon Critical Value* maka data telah stasioner pada taraf nyata yang telah ditentukan. Apabila berdasarkan hasil uji ADF data tidak stasioner pada tingkat level maka harus dilakukan penarikan diferensial sampai data stasioner pada tingkat *first difference* atau *second difference*. Menurut Gujarati (2006:817) bentuk persamaan uji stasioneritas dengan analisis ADF adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \propto_0 + \gamma Y_{t-1} + \beta i \sum_{i=1}^{p} \Delta\, Yt_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

ΔY_t : bentuk dari difference data

α_0 : intersep

Y : variabel yang diuji stasioneritasnya

P : panjang lag yang digunakan dalam model

ε : error term

3.4.2. Uji Kointegrasi

Pada variabel yang tidak stasioner, namun kemudian menjadi stasioner setelah didiferensiasi, maka besar kemungkinan akan terjadi kointegrasi atau terdapat hubungan jangka panjang antara keduanya. Uji kointegrasi dimaksudkan untuk mengetahui perilaku data, apakah memiliki hubungan jangka panjang yang dimaksud. Pengujian kointegrasi perlu dilakukan untuk menghindari fenomena regresi palsu atau lancung dan sebagai pelengkap dari pengujian stasioneritas. Maka tahap berikutnya adalah melakukan uji kointegrasi terhadap variabel yang semula tidak stasioner tersebut. Terdapat beberapa cara untuk menguji kointegrasi, yaitu uji kointegrasi Engle-Granger (EG) dan uji Johansen. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah uji kointegrasi Johansen.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam uji kointegrasi adalah dengan metode *Johansen's Multivariate Cointegration Test* (Widarjono, 2007:355). Uji yang dikembangkan oleh Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vector). Prosedur pengujian residual ini hampir sama dengan pengujian stasioneritas. Untuk menentukan data tersebut terkointegrasi atau tidak, dapat dilihat dengan membandingkan nilai *trace*-nya. Jika nilai *trace*-nya lebih besar dari nilai kritis 5% maka data terkointegrasi dan mempunyai pengaruh jangka panjang.

3.4.3. Penentuan Lag Optimal (*Lag Lenght)*

Sebagai konsekuensi dari penggunaan model dinamis dengan data berkala (*time series)*, efek perubahan unit dalam variabel penjelas dirasakan selama sejumlah periode waktu. Dengan kata lain, perubahan suatu variabel penjelas kemungkinan baru dapat dirasakan pengaruhnya setelah periode tertentu (*time lag).* Penentuan lag ini sangat penting mengingat tujuan dikembangkanya model VAR adalah untuk melihat perilaku dan pengaruh variabel dalam jangka pendek. Dengan lag yang terlalu sedikit maka residual dari regresi tidak akan menampilkan proses *white noise* sehingga model tidak dapat mengestimasi *actual error* secara tepat. Namun, jika memasukkan terlalu banyak lag maka dapat mengurangi kemampuan untuk menolak Ho karena tambahan parameter yang terlalu banyak akan mengurangi *degress of freedom* (Gujarati, 2006:856).

Isu tentang penentuan panjang lag yang tepat akan menghasilkan residual yang bersifat gaussian dalam arti terbebas dari permasalahan autokorelasi dan heteroskesdastisitas (Gujarati, 2006:76). Untuk kepentingan tersebut dapat digunakan beberapa kriteria untuk mengetahui optimal atau tidaknya lag yang digunakan. Beberapa kriteria tersebut adalah dengan metode *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Final Prediction Error* (FPE), dan *Hannan Quinn* (HT). Tanda bintang (*) menunjukkan lag optimal yang direkomendasikan oleh kriteria AIC, SIC, FPE, dan HQ.

3.4.4. Uji Kausalitas Granger

Setelah menguji lag optimum tahapan selanjutnya adalah melakukan uji kausalitas Granger yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas (sebab akibat) diantara variabel penelitian, yaitu variabel *Foreign Direct Investment*, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Uji kausalitas Granger melihat pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang. Salah satu kelebihan uji kausalitas Granger adalah uji kausalitas Granger lebih bermakna dibanding uji yang berdasarkan korelasi biasa (Kuncoro, 2011:83). Dari pengujian kausalitas Granger dapat diketahui kejelasan arah hubungan dari dua variabel yang diduga saling mempunyai hubungan.

Uji kausalitas Granger pada dasarnya mengasumsikan bahwa informasi yang relevan untuk memprediksi variabel X dan Y adalah hanya terdapat pada kedua data urut waktu dari kedua variabel tersebut. Untuk menguji secara empirik hipotesis ini menggunakan analisis kausalitas Granger antara dua variabel atau lebih. Uji kausalitas Granger merupakan sebuah metode untuk mengetahui dimana suatu variabel terikat (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (variabel bebas) dan sisi lain variabel bebas tersebut dapat menempati posisi variabel terikat. Hubungan seperti ini disebut hubungan kausal atau dua arah (Gujarati, 2003).

Model dasar :

$$X_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \, Y_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \, X_{t-j} + u_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \, Y_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \, X_{t-j} + u_t$$

Keterangan :

X_t : Variabel X

Y_t : Variabel Y

m : Jumlah lag

u_t : Variabel pengganggu

α dan β : Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa u_t tidak berkolerasi.

Diasumsikan bahwa gangguan u_t tidak berkolerasi hasil-hasil regresi kedua bentuk model ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien yaitu (Gujarati, 2003):

1. $\sum_{i=1}^{m} \alpha_i \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^{m} \beta_j = 0$

Maka terdapat kasualitas satu arah dari variabel X terhadap variabel Y.

2. $\sum_{i=1}^{m} \alpha_i = 0$ dan $\sum_{j=1}^{m} \beta_j \neq 0$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel Y terhadap variabel X.

3. $\sum_{i=1}^{m} \alpha_i = 0$ dan $\sum_{j=1}^{m} \beta_j = 0$

Maka tidak terdapat kausalitas baik anatara variabel X dan Y maupun antara variabel Y terhadap variabel X.

4. $\sum_{i=1}^{m} \alpha_i \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^{m} \beta_j \neq 0$

Maka terdapat kausalitas dua arah Y baik antara X terhadap Y maupun antara variabel Y terhadap variabel X.

Kriteria dalam penentuan kausalitas dilihat dari nilai probabilitas yang dibandingkan dengan nilai kritis 5 persen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari

nilai kritis 5 persen maka terdapat hubungan kausalitas antar variabel. Adapun persamaan model *Granger Causality* dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Pengujian arah kausalitas *Foreign Direct Investment* dan Pertumbuhan Ekonomi :

$$G_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \; G_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \; FDI_{t-j} + u_t$$

$$FDI_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \; G_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \; FDI_{t-j} + u_t$$

Keterangan :

G_t : GDP

FDI_t : *Foreign Direct Investment*

m : Jumlah lag

u_t : Variabel pengganggu

α dan β : Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa u_t tidak berkolerasi.

b. Pengujian arah kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja

$$G_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \; G_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \; E_{t-j} + u_t$$

$$E_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \; G_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \; E_{t-j} + u_t$$

Keterangan :

G_t : GDP

E_t : Penyerapan Tenaga Kerja

m : Jumlah lag

u_t : Variabel pengganggu

α dan β : Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa u_t tidak berkolerasi.

c. Pengujian arah kausalitas *Foreign Direct Investment* dan Penyerapan Tenaga Kerja

$$FDI_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \, FDI_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \, E_{t-j} + u_t$$

$$E_t = \sum_{i=1}^{m} \alpha_i \, FDI_{t-i} + \sum_{j=1}^{m} \beta_j \, E_{t-j} + u_t$$

Keterangan :

FDI_t : *Foreign Direct Investment*

E_t : Penyerapan Tenaga Kerja

m : Jumlah lag

u_t : Variabel pengganggu

α dan β : Koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa u_t tidak berkolerasi.

Menurut Gujarati (2006:697) ada beberapa kasus yang dapat diintepretasikan dari persamaan *Granger Causality*, yaitu :

a. *Undirectional causality* dari Y ke X, artinya kausalitas satu arah dari Y ke X terjadi jika koefisien lag Y pada persamaan Yt adalah secara statistik signifikan berbeda dengan nol, koefisien lag X pada persamaan Xt sama dengan nol.
b. *Unindirectional causality* dari X ke Y, artinya kausalitas satu arah dari X ke Y terjadi jika koefisien lag X pada persamaan Xt adalah secara statistik signifikan berbeda dengan nol dan koefisien lag Y pada persamaan Yt secara statistik signifikan sama dengan nol.

c. *Feedback/bilateralcausality*, artinya kausalitas timbal balik yang terjadi jika koefisien lag Y dan lag X adalah secara statistik signifikan berbeda dengan nol pada kedua persamaan Yt dan Xt.

d. *Independence*, artinya tidak saling ketergantungan yang terjadi jika koefisien lag Y dan lag X adalah secara statistik sama dengan nol pada masing-masing persamaan Yt dan Xt.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000:422). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pembangunan suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu pembangunan membutuhkan pendekatan yang tepat, guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang disertai pemerataan. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan utama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menggalakan pertumbuhan ekonomi guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 berfluktuatif, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1.

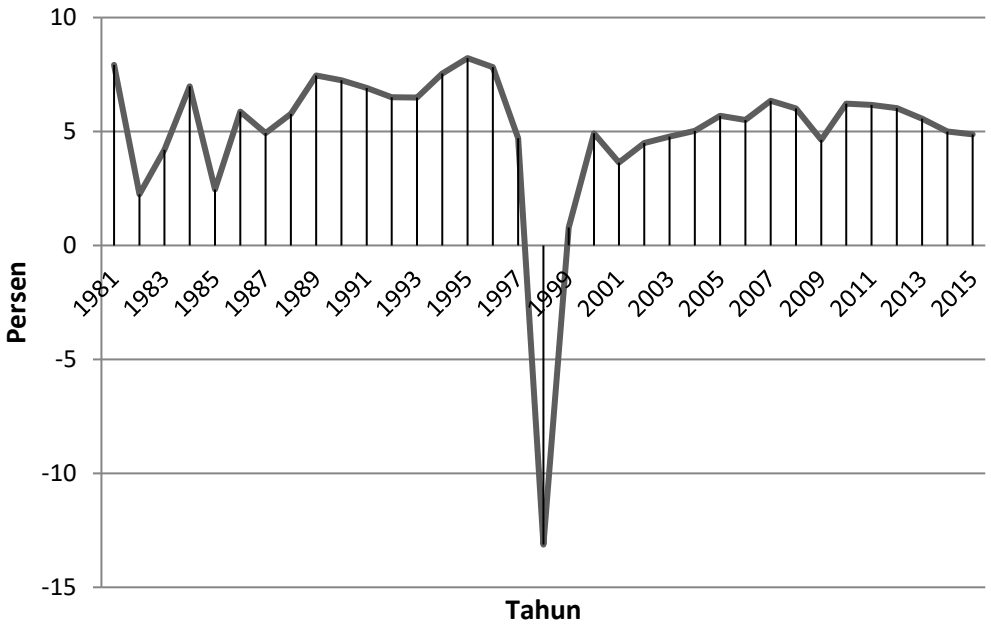

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 4.1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 berfluktuatif. Pada tahun 1981 sebesar 7,927% sedangkan pada tahun 2015 sebesar 4,876%. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 1998, pada tahun 1998 Indonesia mengalami pemrosotan pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam yaitu sebesar -13,127%. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah, banyak terjadi pemberhentian kerja dan terjadi kerusuhan dimana mana. Setelah krisis ekonomi tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,92 % pada tahun 2000.

4.1.2. *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaanya di negara lain. FDI berkaitan langsung dengan sektor real barang dan jasa, dimana penanam modal asing mengontrol dan memanajemen produksi perusahaan secara

langsung. FDI merupakan salah satu bentuk investasi asing yang telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan pada negara penerimanya (*host country*), karena manfaat yang terkait dengan inovasi baru, teknologi baru, teknik manajerial, pengembangan keterampilan, meningkatkan modal penciptaan lapangan kerja dan pengembangan sektor industri pada *host country* (Putri dan Wilantri, 2016).

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menggalakan pertumbuhan ekonomi guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Indonesia memerlukan investasi asing langsung (*Foreign Direct* Investment) yang berguna untuk menutup *gap* antara tabungan dan investasi, meningkatkan kapasitas produksi perekonomian dan meningkatan ketersediaan lapangan kerja.

Pertumbuhan FDI Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren peningkatan yang positif, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2.

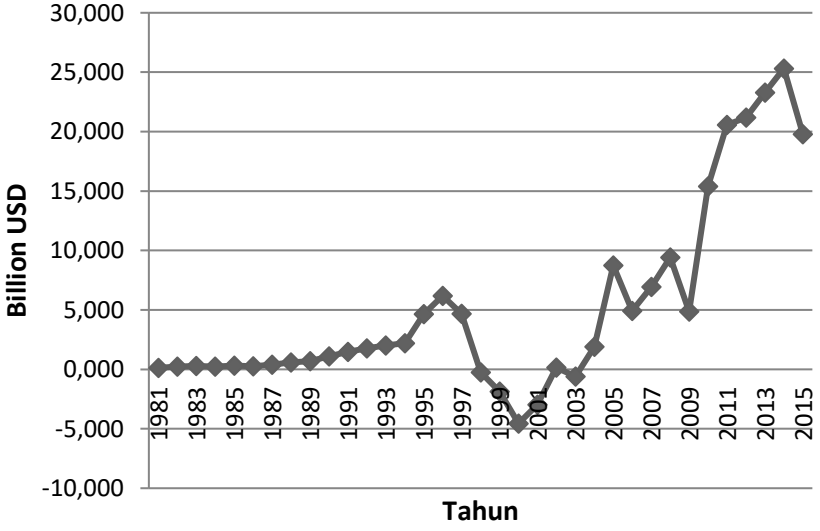

Sumber : World Bank, 2017

Gambar 4.2 Perkembangan FDI Indonesia Tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.2. dapat diketahui bahwa perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 1981 adalah sebesar 0,133 Billion USD meningkat menjadi 19,779 Billion USD pada tahun 2015. Nilai FDI terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar - 4,550 Billion USD. Pada saat terjadi krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 nilai FDI mengalami minus yaitu sebesar -0,241 Billion USD pada tahun 1998, -1,886 Billion USD tahun 1999 dan -4,550 Billion USD pada tahun 2000. Hal ini terjadi karena banyak investor yang menarik modalnya di Indonesia karena terjadi krisis ekonomi.Secara keseluruhan perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren kenaikan yang positif.

4.1.3. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit tertentu. Jadi dapat dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah rill dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam suatu unit usaha, atau dalam arti lain penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi (BPS, 2016).

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren peningkatan yang positif, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.3.

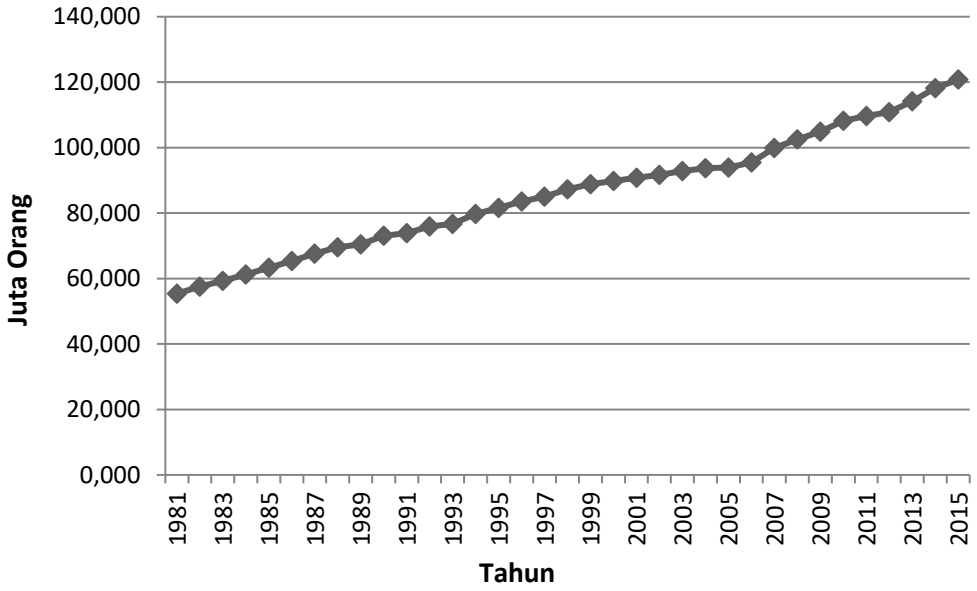

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 4.3 Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 penyerapan tenaga kerja di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1981 penyerapan tenaga kerja di Indonesia sebesar 55380 juta orang meningkat menjadi 120800 pada tahun 2015. Peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut juga diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia tahun 1981 adalah sebesar 151 juta orang meningkat menjadi 255,5 juta orang pada tahun 2015.

4.2. Analisis Data

Sebelum melakukan uji kausalitas Granger ada beberapa tahapan pengujian awal yang harus dilakukan yaitu meliputi uji stasioneritas data, uji kointegrasi dan penentuan lag optimal.

4.2.1. Uji Stasioneritas Data

Data *time series* sering menimbulkan masalah dalam analisisnya, terutama masalah ketidakstasioneran data. Uji stasioneritas data merupakan tahap yang paling penting dalam menganalisis data *time series* untuk melihat ada tidaknya akar unit (*unit root*) yang terkandung diantara variabel sehingga pengaruh antar variabel menjadi valid. Uji ini dilakukan agar hasil regeresi yang dilakukan tidak menghasilkan regresi palsu (*spurious regression*). *Spurious regression* adalah regresi yang menggambarkan pengaruh dua variabel atau lebih yang nampak signifikan secara statistik padahal kenyataanya tidak. Regresi bersifat *spurious* biasanya memiliki R^2 yang tinggi dan t-statistik yang terlihat signifikan, akan tetapi hasilnya tidak dapat diinterpretasikan secara ekonomi.

Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data dalam penelitian ini adalah uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*). Dalam tes ADF, jika nilai t-ADF lebih kecil dari *McKinnon Critical Value* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian akar unit ini dilakukan pada tingkat level, *first difference*, dan *second difference.*

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tidak stasioner pada tingkat level dan tingkat *first difference*. Oleh karena itu, pengujian akar unit dilanjutkan pada tingkat *second difference.* Berdasarkan hasil pengujian akar pada tingkat *second difference* dapat diketahui bahwa semua variabel telah stasioner, karena nilai ADF *test statistic*

variabel-variabel tersebut secara aktual lebih kecil dari nilai kritis Mc Kinnon. Hasil uji akar unit pada tingkat *second difference* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat *Second Difference*

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
FDI	-4,855651	-3,689194	-2,971853	-2,625121	Stasioner
E	-6,208658	-3,661661	-2,960411	-2,619160	Stasioner
G	-7,424491	-3,653730	-2,957110	-2,617434	Stasioner

Sumber : data diolah

Hasil pengujian akar unit pada tingkat *second difference* menunjukkan bahwa semua variabel telah stasioner. Seluruh variabel yang akan diestimasi dalam penelitian terintegrasi pada derajat kedua (2). Hal itu dapat diketahui karena nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis Mc Kinnon.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Tahap uji kointegrasi yang dilakukan berguna untuk mengetahui apakah variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Variabel yang tidak stasioner pada tingkat level melainkan pada tingkat *first difference* atau *second difference* meningkatkan potensi adanya hubungan kointegrasi antar variabel, sehingga uji kointegrasi perlu dilakukan. Pengujian kointegrasi dilakukan untuk memperoleh pengaruh jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi, dalam penelitian ini semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat kedua (2). Salah satu cara untuk menguji kointegrasi yaitu dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen.

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Johansen, dengan cara membandingkan antara *trace statistic* dengan *critical value* yang digunakan, yaitu lima persen. Jika *trace statistic* lebih besar dari *critical value* maka terdapat kointegrasi dalam model yang diujikan. Hasil uji kointegrasi berdasrkan *trace statistic* dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi

Trace Statistic	Critical Value	Probabilitas
33,65836	29,79707	0,0171
17,33794	15,49471	0,0261
3,106543	3,84146	0,0780

Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi pada model.

4.2.3. Penentuan Lag Optimal

Pengujian selanjutnya adalah penentuan lag optimal. Penentuan panjang lag yang optimal dapat memanfaatkan beberapa informasi dengan menggunakan *Akaike Information Criteria* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC) dan *Hannan-Quin Criterion* (HQ) yang terkecil atau minimum. Pada tabel 4.3 memperlihatkan hasil tingkat lag optimal berdasarkan berbagai kriteria. Hasilnya menunjukkan bahwa lag optimal yang akan digunakan pada variabel-variabel yang akan diestimasi adalah pada lag 1.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Lag Optimal

Lag	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	NA	2744083	23,33853	23,47594	23,38408
1	228,6428*	1374,061*	15,73521*	16,28486*	15,91741*

2	9,775684	1660,066	15,90669	16,86858	16,22553
3	4,656545	2462,113	16,25752	17,63165	16,71301

Sumber : data diolah
Ket : *) lag optimal

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat (kausalitas) diantara variabel-variabel yang ada dalam model. Uji kausalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf nyata 5%. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 5% maka dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas antar variabel. Hasil dari pengujian kasualitas Granger dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Kausalitas Granger

Variabel	Probability	Hubungan
Pertumbuhan Ekonomi →FDI	0,0486	Ada Hubungan
FDI → Pertumbuhan Ekonomi	0,6443	Tidak Ada Hubungan
Pertumbuhan Ekonomi → Penyerapan Tenaga Kerja	0,0004	Ada Hubungan
Penyerapan Tenaga Kerja → Pertumbuhan Ekonomi	0,9084	Tidak Ada Hubungan
FDI → Penyerapan Tenaga Kerja	0,0232	Ada Hubungan
Penyerapan Tenaga Kerja → FDI	0,0943	Tidak Ada Hubungan

Sumber : data diolah

Tabel 4.5
Analisis Kausalitas

Variabel	Hubungan
Pertumbuhan Ekonomi → FDI	Satu Arah
Pertumbuhan Ekonomi → Penyerapan TK	Satu Arah
FDI → Penyerapan TK	Satu Arah

Sumber : data diolah

Hasil pengujian kausalitas Granger didapatkan hasil bahwa, pertama terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Kedua terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Ketiga terdapat hubungan satu arah antara *Foreign Direct Investment* dan penyerapan tenaga kerja

4.4. Pembahasan

4.5.1. Analisis Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan *Foreign Direct Investment* (FDI)

Hasil uji kausalitas Granger menunjukan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap FDI menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0486 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI. Nilai probabilitas FDI terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,6443 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dua arah (kausalitas) antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan, Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan FDI dan sebaliknya, FDI dapat meningkatkan pertumbuhan ekonnomi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mohammed dkk (2013), Manullang dan Hidayat (2014) dan Shotan (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan FDI hanya mempunyai hubungan satu arah, yaitu pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi FDI dan tidak terjadi sebaliknya. Berbeda dengan hasil penelitan dari Handoko (2014), Alkhasawaneh (2013) dan Duarte dkk (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan FDI mempunyai hubungan dua arah (kausalitas) saling mempengaruhi.

Perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren peningkatan yang positif. Pada tahun 1981 FDI di Indonesia sebesar 0,156% dari GDP dan meningkat menjadi 2,298% dari GDP. Perkembangan positif FDI di Indonesia tidak terlepas dari dibukanya pintu modal asing melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) Nomor 1 Tahun 1967. Peraturan UU tersebut telah diubah dengan Undang-Undang Penanaman Modal No 25 Tahun 2007 untuk menyederhanakan proses perizinan penanaman modal dalam meningkatkan investasi di Indonesia. Perkembangan FDI di Indonesia tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 4.4.

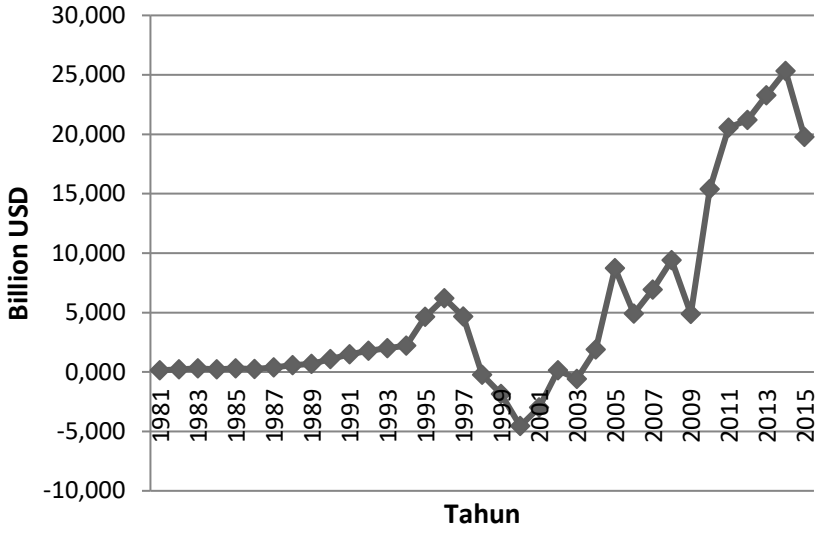

Sumber : World Bank, 2017

Gambar 4.4 Perkembangan FDI Indonesia Tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa FDI pada tahun 1998 mengalami minus, yaitu -.0,241 billion USD. Nilai minus ini terjadi karena Indonesia pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sehingga para investor menarik investasinya di Indonesia. Hal ini berarti kondisi perekonomian di Indonesia dapat mempengaruhi keinginan para investor terutama investor asing untuk berinvestasi di Indonesia.

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter, dimulai dari merosotnya mata uang rupiah terhadap dolar AS yang mengakibatkan peningkatan tajam hutang perusahaan Indonesia yang mengunakan mata uang dolar AS, penumpupukan hutang yang tinggi terjadi karena pemerintah berusaha untuk menstabilkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya dengan memberikan kemudahan kepada industri besar untuk melakukan pinjaman luar negeri dengan jumlah yang sangat besar.

Penurunan nilai rupiah yang sangat signifikan berimbas pada sektor real di Indonesia, masyarakat mulai mengalami penurunan daya beli dan konsumsi dikarenakan uang mereka tidak mampu lagi membeli dan mencukupi berbagai kebutuhan pokok. Keadaan ini membuat masyarakat tidak percaya lagi dengan pemerintahan hingga akhirnya terjadi berbagai pemberontakan dan gejolak diberbagai daerah di Indonesia. Kondisi Indonesia yang kacau dan perekonomian yang tidak stabil membuat para investor asing mulai menarik asset dan investasi mereka. Para investor memilih pindah dari Indonesia ke negara lain. Investor asing akan mencari negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena akan memberikan risiko yang lebih rendah terhadap investasi mereka.

Kondisi pada tahun 1998 berdampak hingga tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1999 Indonesia mengalami penurunan FDI sebesar 1,866 billion USD saat itu. Begitu juga pada tahun 2000 Indonesia kembali kehilangan FDI sebesar 4,550 billion USD. Dan akhirnya pada tahun 2002 Indonesia mulai mengalami peningkatan FDI sebesar 0,145 billion USD pada saat itu. Berdasarkan penjelasan diatas terlihat semakin jelas bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia memberikan pengaruh terhadap FDI. Berikut data pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada gambar 4.5 dibawah ini.

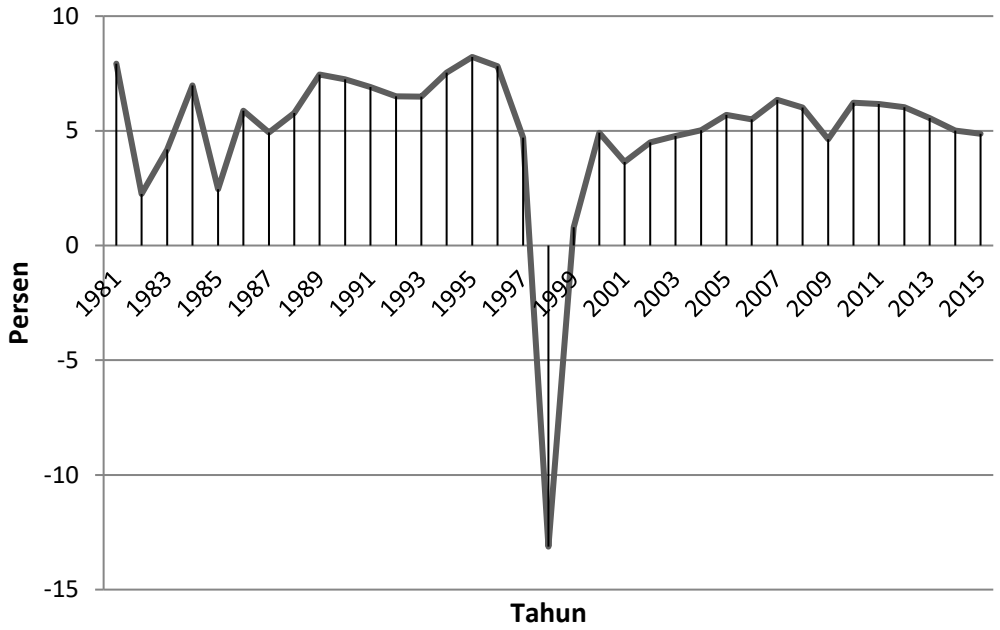

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 4.5 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.5 terlihat bahwa Indonesia mengalami pemerosotan perekonomian yang cukup tajam pada taun 1998 dimana pada tahun tersebut terjadi krisis monter seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yang berakibat pada menurun nya nilai FDI pada tahun yang sama. Gambar 4.4 dan gambar 4.5 membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang tertanam di Indonesia. Semakin baik pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka semakin baik pula pandangan para investor asing terhadap Indonesia dan meningkatkan nilai FDI secara garis lurus.

Gejolak perekonomian di Indonesia pada tahun 1998 memberikan dampak terhadap pertumbuhan di Indonesia pada tahun-tahun setelahnya mulai dari merosotnya perekonomian pada tahun tersebut dan tahun 1999, kemudian Indonesia kembali merangkak dan memperbaiki segala aspek yang berkaitan

dengan pertumbuhan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat mengalami peningkatan sedikit demi sedikit yang disertai dengan peningkatan dan penurunan nilai FDI pada tingkat yang relative sama. Oleh karena itu hasil penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi terhadap FDI di Indonesia dapat dibuktikan dan dijelaskan dengan baik.

4.5.2. Analisis Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil uji kausalitas Granger menunjukan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0004 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5 persen sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja. Nilai probabilitas penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,9084 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5 persen sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara penyerapan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dua arah (kausalitas) antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan, Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pendapatan nasional meningkat. Peningkatan pendapatan nasional tersebut

akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output yang lebih besar lagi. Peningkatan output tersebut akan mendorong meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat. Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Jika pengangguran berkurang dan pendapatan rumah tangga meningkat maka kesejahteraan masyarakat meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 berfluktuasi. Berikut data pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada gambar 4.6 dibawah ini.

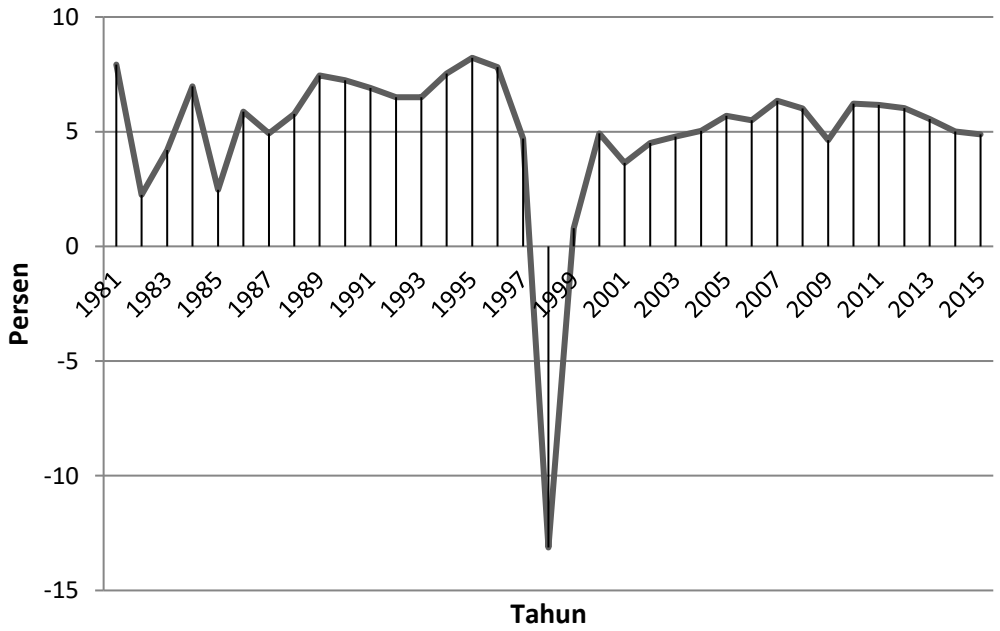

Gambar 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi di Indonesia paling rendah, karena terjadi krisis ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi mulai meningkat kembali setelah krisis tahun 1999, lalu berfluktuasi lagi. Pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi juga diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja di Indonesia, berikut data penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada gambar 4.7 dibawah ini.

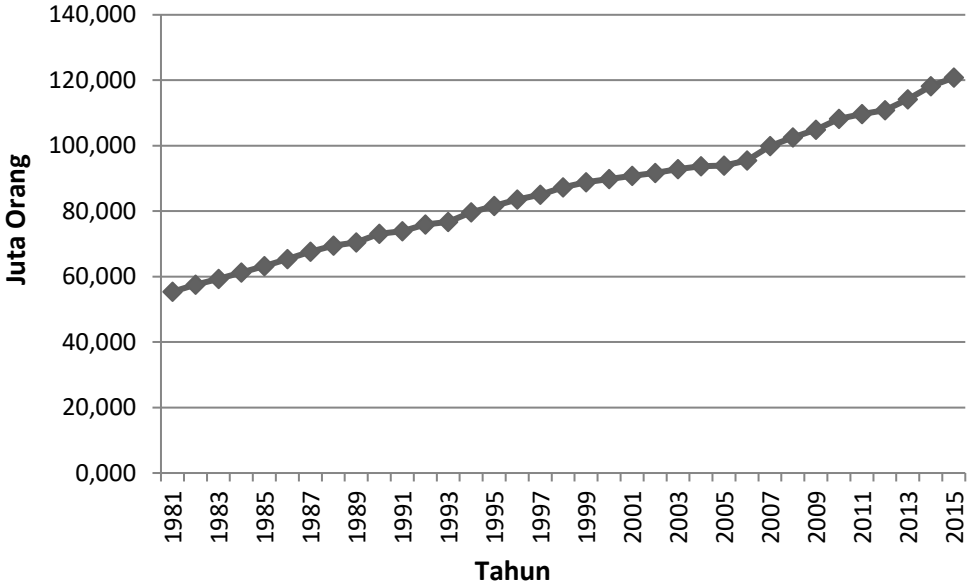

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 4.7 Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa pada tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 penyerapan tenaga kerja di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Terbentuknya Undang Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal belum mampu memberikan pengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi mampu memberikan pengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut juga diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia tahun 1981

adalah sebesar 151 juta orang meningkat menjadi 255,5 juta orang pada tahun 2015. Hal ini berarti pertambahan penduduk di Indonesia sangat pesat.

Penduduk dalam usia kerja disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja terbagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dimaksud adalah tenaga kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan. Namun, untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan, dan sedang tidak mencari pekerjaan. Yakni, orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga, serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat yang dependen).

Pertumbuhan ekonomi, merupakan salah satu wacana yang menonjol dalam konteks perekonomian suatu negara dan menjadi penting karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai seperti yang telah direncanakan bagi suatu negara merupakan suatu keberhasilan kebijakan dalam perekonomian negara tersebut. Dari sinilah, maka negara-negara berusaha untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal dengan cara melakukan berbagai kebijakan dalam perekonomian.

Disamping itu pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang yang mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari suatu periode ke periode berikutnya akan

selalu meningkat dengan meningkatnya faktor-faktor produksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Akibat perkembangan penduduk, tenaga kerja menjadi bertambah, dan ketrampilan mereka akan bertambah dengan bertambahnya pengalaman kerja dan pendidikan. Selain itu perkembangan pertumbuhan perekonomian di Indonesia akan memaksa masyarakat untuk mengembangkan potensi nya agar dapat memproduksi barang dan jasa yang seusai dengan perkembangan zaman dan dapat bersaing dalam dunia kerja yang sangat dinamis. Oleh karena itu meningkatnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia akan membuat permintaan akan barang dan jasa juga meningkat sehingga pada akhirnya akan dibutuhkan tenaga kerja yang lebih mumpuni dan memiliki potensi yang lebih besar agar dapat bekerja dan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduk Indonesia.

4.5.3. Analisis Hubungan antara *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil uji kausalitas Granger menunjukan bahwa hubungan antara FDI terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0232 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5 persen sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara FDI dengan penyerapan tenaga kerja. Nilai probabilitas penyerapan tenaga kerja terhadap FDI sebesar 0,0943 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5 persen sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara penyerapan tenaga kerja dengan FDI.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara FDI dengan penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dua arah (kausalitas) antara FDI dengan penyerapan tenga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan, FDI dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, ketika FDI meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara di periode mendatang meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di periode mendatang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat. Peningkatan penyerapan tenga kerja akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menarik minat para penanam modal untuk berinvestasi di Indonesia sehingga FDI juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan FDI di Indonesia pada tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren peningkatan yang positif. Perkembangan FDI di Indonesia tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 4.8

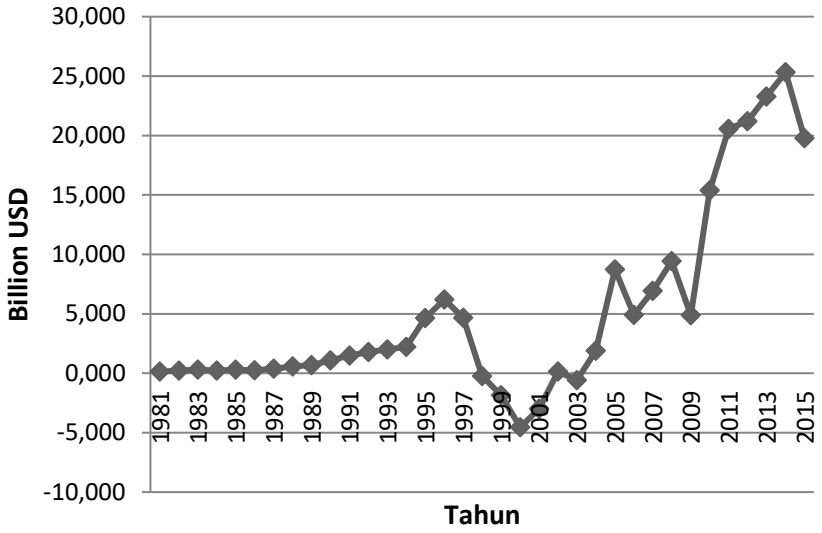

Sumber : World Bank, 2017

Gambar 4.8 Perkembangan FDI Indonesia 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.8. dapat diketahui bahwa nilai FDI pada tahun 1981 adalah sebesar 0,133 Billion USD meningkat menjadi 19,9779 Billlion USD pada tahun 2015. Pada tahun 1998 nilai FDI mengalami minus, yaitu -.0,241 billion USD. Nilai minus ini terjadi karena Indonesia pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sehingga para investor menarik investasinya di Indonesia. Kondisi pada tahun 1998 berdampak hingga tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1999 Indonesia mengalami penurunan FDI sebesar 1,866 billion USD saat itu. Begitu juga pada tahun 2000 Indonesia kembali kehilangan FDI sebesar 4,550 billion USD. Dan akhirnya pada tahun 2002 Indonesia mulai mengalami peningkatan FDI sebesar 0,145 billion USD. Sementara itu, perkembangan penyerapan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan. Data perkembangan

penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 1981 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 4.9

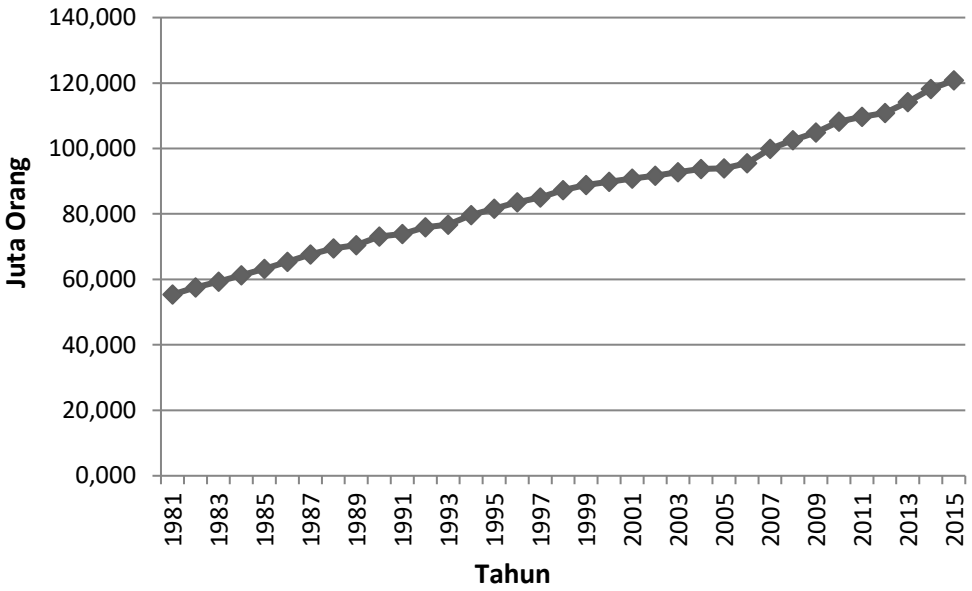

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 4.6 Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 1981-2015

Berdasarkan gambar 4.9 dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 1981 adalah sebesar 55,380 juta orang meningkat menjadi 120,800 juta orang pada tahun 2015. Peningkatan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia setiap tahunya. Terbentuknya Undang Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal dapat dikatakan mampu memberikan pengaruh pada peningkatan FDI yang selanjutnya diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Namun sebaliknya penurunan FDI di Indonesia akan mengakibatkan banyaknya para pekerja yang kehilangan pekerjaannya, misalnya saja pada krisis tahun 1998 ketika Indonesia mengalami gejolak dan penurunan pertumbuhan ekonomi yang signifikan sehingga membuat

para investor asing menarik investasinya, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja dan pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah pengangguran Indonesia pada tahun 1997 adalah sebesar 4,18 juta orang, pada saat krisis ekonomi tahun 1998 meningkat menjadi 4,58 juta orang dan pada tahun 1999 meningkat kembali menjadi 5,05 juta orang. Peningkatan pengangguran tersebut juga diiringi dengan penurunan nilai FDI di Indonesia. Hal ini berarti bahwa penurunan FDI dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di indonesia. Peristiwa diatas semakin memberikan bukti terhadap hasil penelitian ini yang menemukan bahwa bahwa Foreign Direct Investment dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai analisis kausalitas antara FDI, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1981 sampai dengan tahun 2015, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil uji kausalitas granger terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan FDI di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi FDI dan tidak terjadi sebaliknya. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output produksi yang lebih besar lagi, dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output produksi tersebut akan mendorong peningkatan pada FDI.
2. Berdasarkan hasil uji kausalitas granger terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan tidak terjadi sebaliknya. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pendapatan nasional meningkat. Peningkatan pendapatan nasional tersebut akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output yang lebih besar lagi. Peningkatan output tersebut akan mendorong meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

3. Berdasarkan hasil uji kausalitas granger terdapat hubungan satu arah antara FDI dan penyerapan tenaga kerja. FDI dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan tidak terjadi sebaliknya. Ketika FDI meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara di periode mendatang meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di periode mendatang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

5.2. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Berdasarkan kesimpulan 1, pemerintah harus menjaga dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia agar para investor berinvestasi di Indonesia. Karena daya Tarik investasi di suatu negara adalah kondisi perekonomian yang stabil dan aman. Ketika pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output produksi yang lebih besar lagi, dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output produksi tersebut akan mendorong peningkatan pada FDI.
2. Berdasarkan kesimpulan 2, pemerintah harus menjaga dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan meningkat akan meningkatkan pendapatan nasional. Peningkatan

pendapatan nasional tersebut akan meningkatkan agregat *demand* sehingga mendorong peningkatan output yang lebih besar lagi. Peningkatan output tersebut akan mendorong meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

3. Berdasarkan kesimpulan 3, pemerintah harus menjaga dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta memberikan kemudahan bagi para investor asing di Indonesia. Karena peningkatan FDI dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Ketika FDI meningkat maka akan meningkatkan kapasitas produksi perekonomian sehingga pendapatan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara di periode mendatang meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara di periode mendatang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Agma, Syafaat Fachriza. (2015). Peranan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.*

Ambarsari, Indah dan Didit Purnomo. (2015).Studi Tentang Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan:Vol 6, No 1, Juni 2005,26-27.*

Alkhasawneh, Mohanad Fayez. (2013). The Granger Causality Relationship between Foreign Direct Investment (FDI) and Economic Development in the State of Qatar. *Applied Mathematics and Information Sciences An International Journal Vol. 7 No.5, 1767-1771*.

Barthos, B. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Suatu Pendekatan Makro).* Jakarta: Bumi Aksara.

Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4.* Yogyakarta: BPFE UGM.

Duarte, Leandro do Rosario Viana. Kedong, Yen and Xuemei, Li (2017). The Relationship between FDI and Economic Growth and Financial Development in Cabo Verde. *International Journal of Economics and Finance Vol. 9 No.5, 2017*.

Feldstein, Martin. (2000). *Aspect of Global Integration: Outlook of The Future.* NBER *Working Paper,* Cambridge, No 7899.

Gujarati, D. (2003). Ekonometrika Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.

----------. (2006). *Dasar-dasar ekonometrika.* Jakarta: Salemba Empat.

Handoko, Robi. (2014). Kausalitas Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Thailand tahun 1938-2012. Skripsi. Jember : Universitas Jember

Irawan, S. (1992). *Ekonomi Pembangunan Edisi Pertama.* Yogyakarta: BPFE.

Jhingan, M.L. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi 1 cetakan Ke-10. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Kuncoro, H. (2002). Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan,* Vol 7.

---------- (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Jakarta: Erlangga

----------. (2011). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.

Manullang , H., & Hidayat, P. (2014). Analisis Kuasalitas Antara FDI dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol2 No9*.

Mohammed, Masoud Rashid. Singh, Keshminder Singh Jit & Liew, Chung Yee. (2013). *Impact of Foreign Direct Investment & Economic Growth of Malaysia. Malaysian Journal of Economic Studie, 50 (1) 21-53.*

Putri, Claudia Tezia Januarita. & Wilantari, Regina Niken. (2008). Determinan Aliran *Foreign Direct Investment* di Indonesia (Pendekatan Model Dunning). Media Trend, volume 11 No 2, hal 141-153.

Razin, Assaf dan Sakda, Efraim. (2000). *Unskilled Migration: A Burden or a Boon for the Welfare State. The Scandinavian Journal of Economics,* Vol. 102, No.3, 463-479.

Sanusi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis.* Jakarta: Salemba Empat.

Sarwedi (2002). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan.* Vol. 4, No 1, hal 17-35, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra.

Simanjutak, P. (1998). *Pengantar Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Shotan, Seng. (2017). Causality between foreign direct investment and economic growth for Cambodia. *Cogent Economics and Finance*.

Sukirno, S. (2000). *Teori Pengantar Makroekonomi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

----------. (2002). *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan keempatbelas.* Jakarta: Rajawali Press.

----------. (2010). *Makroekonomi Pengantar Ekonomi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Swastaha, B. (2000). *Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern).* Yogyakarta: Liberty.

Todaro, M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 9 Jilid 1.* Jakarta: PT Erlangga.

Wahiba, Nasfi Fkili. (2014). Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Tunisia. *Journal Academic Research International,* Vol 5: 186-195.

Widarjono, A. (2007). Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.

World Bank. (2017). *Foreign Direct Investment* Indonesia. Washington DC : World Bank.

World Bank. (2017). *Gross Domestic Product* Indonesia. Washington DC : World Bank.

Lampiran 1

Data Pertumbuhan Ekonomi, FDI, dan

Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia tahun 1981 – 2015

Tahun	FDI (Billion USD)	Penyerapan Tenaga Kerja (Juta Orang)	Pertumbuhan Ekonomi (Billion USD)
1981	0,133	55,380	195,928
1982	0,225	57,550	200,329
1983	0,292	59,290	208,729
1984	0,222	61,260	223,289
1985	0,310	63,260	228,787
1986	0,258	65,380	242,228
1987	0,395	67,580	254,160
1988	0,576	69,520	268,852
1989	0,682	70,430	288,899
1990	1,093	73,100	309,821
1991	1,482	73,910	331,236
1992	1,777	75,890	352,758
1993	2,004	76,720	375,675
1994	2,209	79,690	404,000
1995	4,646	81,620	437,209
1996	6,194	83,550	471,391
1997	4,677	85,050	493,546
1998	-0,241	87,290	428,759
1999	-1,866	88,820	432,151
2000	-4,550	89,840	453,414
2001	-2,977	90,810	469,934
2002	0,145	91,650	491,078
2003	-0,596	92,810	514,553
2004	1,896	93,720	540,440
2005	8,736	93,960	571,205
2006	4,914	95,460	602,627
2007	6,928	99,930	640,863
2008	9,418	102,550	679,403
2009	4,877	104,870	710,852
2010	15,392	108,210	755,094
2011	20,565	109,670	801,682

2012	21,201	110,810	850,024
2013	23,282	114,200	897,262
2014	25,321	118,200	942,185
2015	19,779	120,800	988,128

Sumber : World Bank, 2017

Lampiran 2

Uji Stasioneritas Data

Variabel : Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: D(G,2) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.424491	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.653730	
	5% level	-2.957110	
	10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(G,3)
Method: Least Squares
Date: 11/12/17 Time: 23:36
Sample (adjusted): 1984 2015
Included observations: 32 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(G(-1),2)	-1.294849	0.174402	-7.424491	0.0000
C	1.546589	3.558329	0.434639	0.6669

R-squared	0.647569	Mean dependent var	-0.093094
Adjusted R-squared	0.635821	S.D. dependent var	33.29092
S.E. of regression	20.09014	Akaike info criterion	8.898797
Sum squared resid	12108.41	Schwarz criterion	8.990405
Log likelihood	-140.3807	Hannan-Quinn criter.	8.929162
F-statistic	55.12306	Durbin-Watson stat	2.189593
Prob(F-statistic)	0.000000		

Variabel : FDI

Null Hypothesis: D(FDI,2) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.855651	0.0006
Test critical values:	1% level	-3.689194	
	5% level	-2.971853	
	10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(FDI,3)
Method: Least Squares
Date: 11/12/17 Time: 23:37
Sample (adjusted): 1988 2015
Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDI(-1),2)	-4.482932	0.923240	-4.855651	0.0001
D(FDI(-1),3)	2.586643	0.808017	3.201223	0.0041
D(FDI(-2),3)	1.963049	0.675506	2.906042	0.0082
D(FDI(-3),3)	1.532178	0.450491	3.401126	0.0026
D(FDI(-4),3)	0.787999	0.234024	3.367171	0.0028
C	0.348402	0.603436	0.577363	0.5696

R-squared	0.880850	Mean dependent var	-0.277500
Adjusted R-squared	0.853771	S.D. dependent var	8.119437
S.E. of regression	3.104868	Akaike info criterion	5.291229
Sum squared resid	212.0845	Schwarz criterion	5.576701
Log likelihood	-68.07720	Hannan-Quinn criter.	5.378501
F-statistic	32.52830	Durbin-Watson stat	1.978649
Prob(F-statistic)	0.000000		

Variabel : Penyerapan Tenaga Kerja

Null Hypothesis: D(E,2) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.208658	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.661661	
	5% level	-2.960411	
	10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(E,3)
Method: Least Squares
Date: 11/12/17 Time: 23:37
Sample (adjusted): 1985 2015
Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(E(-1),2)	-1.887089	0.303945	-6.208658	0.0000
D(E(-1),3)	0.340715	0.182027	1.871781	0.0717
C	0.073564	0.195492	0.376301	0.7095

R-squared	0.727937	Mean dependent var	-0.052581
Adjusted R-squared	0.708504	S.D. dependent var	2.008026
S.E. of regression	1.084140	Akaike info criterion	3.091218
Sum squared resid	32.91009	Schwarz criterion	3.229991
Log likelihood	-44.91387	Hannan-Quinn criter.	3.136454
F-statistic	37.45868	Durbin-Watson stat	2.159064
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3

Uji Kointegrasi

Date: 11/12/17 Time: 23:42
Sample (adjusted): 1983 2015
Included observations: 33 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: G FDI E
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.390160	33.65836	29.79707	0.0171
At most 1 *	0.350306	17.33794	15.49471	0.0261
At most 2	0.089843	3.106543	3.841466	0.0780

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.390160	16.32042	21.13162	0.2067
At most 1	0.350306	14.23140	14.26460	0.0506
At most 2	0.089843	3.106543	3.841466	0.0780

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'*S11*b=I):

G	FDI	E
0.047241	-0.154327	-0.494925
0.056866	-0.546008	-0.538553
0.023048	-0.221628	-0.140950

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(G)	-1.883792	-4.267980	4.506996
D(FDI)	-0.355886	1.137725	0.680656
D(E)	0.462573	-0.068096	0.058599

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -249.8955

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

G	FDI	E
1.000000	-3.266777	-10.47655
	(1.18633)	(0.45296)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(G)	-0.088993
	(0.15036)
D(FDI)	-0.016813
	(0.02686)
D(E)	0.021853
	(0.00555)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -242.7798

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

G	FDI	E
1.000000	0.000000	-10.99536
		(0.56785)
0.000000	1.000000	-0.158813
		(0.07623)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(G)	-0.331697	2.621071
	(0.22762)	(1.74695)
D(FDI)	0.047886	-0.566284
	(0.03891)	(0.29861)
D(E)	0.017980	-0.034206
	(0.00863)	(0.06621)

Lampiran 4

Penentuan Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: G FDI E
Exogenous variables: C
Date: 11/12/17 Time: 23:41
Sample: 1981 2015
Included observations: 32

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-370.4164	NA	2744083.	23.33853	23.47594	23.38408
1	-239.7634	228.6428*	1374.061*	15.73521*	16.28486*	15.91741*
2	-233.5070	9.775684	1660.066	15.90669	16.86858	16.22553
3	-230.1204	4.656545	2462.113	16.25752	17.63165	16.71301

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 5

Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 11/12/17 Time: 23:53
Sample: 1981 2015
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
FDI does not Granger Cause G	34	0.21744	0.6443
G does not Granger Cause FDI		4.21482	0.0486
E does not Granger Cause G	34	0.01346	0.9084
G does not Granger Cause E		15.4844	0.0004
E does not Granger Cause FDI	34	2.97872	0.0943
FDI does not Granger Cause E		5.70096	0.0232